



**MEDIA KAMPANYE DALAM PEMILU RAYA MAHASISWA  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

**Disusun Oleh:**

**Indra Wahyu Laksono  
NIM 3301412065**

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia  
Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang :

Hari : Selasa,

Tanggal : 16 Juli 2019.

Pembimbing I



Dr. Puji Lestari, M.Si.  
NIP.197707152001122008

Pembimbing II



Noorochmat Isdaryanto S.S., M.Si.  
NIP. 197112042010121001

Mengetahui:  
Ketua Jurusan PKn,



Drs. Tijan, M.Si  
NIP. 19620802 1988031001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Senin

Tanggal : 19/08/2019

Penguji I



Moh. Aris Munandar, S.Sos, MM  
NIP.19720724000031001

Penguji II



Puji Lestari, S.Pd. M.Si.  
NIP.197707152001122008

Penguji III



Noorochmat Isdaryanto S.S., M.Si  
NIP.197112042010121001

Mengetahui

Dekan FIS,



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A  
NIP.196308021988031001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Indra Wahyu Laksono

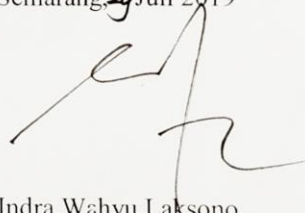
NIM : 3301412065

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas : Ilmu Sosial

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar asli karya saya, bukan karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 7 Juli 2019



Indra Wahyu Laksono  
NIM. 3301412065

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

*“Success is the ability to pass and overcome from one failure to the next without losing the spirit”* Keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu kegagalan ke kegagalan lagi berikutnya tanpa kehilangan semangat”

*~Winston Churchill.*

### PERSEMBAHAN

1. Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala nikmat yang telah diberikan untuk penulis. Sehingga tiada alasan bagi penulis untuk berhenti bersyukur “Alhamdulillah”.
2. Untuk Bapak saya tercinta (Zaenal Wahyudin) dan mamak saya tercinta (Masturo) yang selalu senantiasa mendoakan dan menyemangati keberhasilan putrimu, terima kasih karena selalu mengajari arti bersyukur dan selalu mengingatkan untuk tidak meninggalkan sholat, Semoga ini akan menjadi salah satu dari sekian kebanggaan kalian terhadap putramu.
3. Untuk adik saya (M Wahyu Romadhoni) yang selalu memberikan nasihat dan arahan untuk menyusun skripsi ini, terimakasih untuknya saya ucapkan.
4. Untuk teman temanku di BEM KM 2015, BEM FIS 2013, Guslat latih Ilmu Sosial, KEMASS, dan AMPERA yang juga

memberikan masukan saat sudah mulai lelah untuk berjuang dalam sebuah karya kecil ini.

5. Untuk teman temanku om Arba, mas ulin, Suparyadi, Wayan, dan Mega yang juga memberi masukan saat sudah mulai lelah untuk berjuang dalam sebuah karya kecil ini.

## INTI SARI

Laksono, Indra W. 2019. *Media Kampanye dalam Pemilu Raya Mahasiswa Universitas Negeri Semarang 2017*. Skripsi, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Puji Lestari, M.Si. Pembimbing II Noorochmat Isdaryanto S.S., M.Si. 102 halaman.

**Kata kunci: Media Kampanye, Pemira 2017, Unnes.**

Universitas Negeri Semarang sebagai salah satu Perguruan Tinggi terbesar di Jawa Tengah telah mewujudkan kehidupan kampus yang demokratis dengan diselenggarakannya pemilihan umum raya untuk memilih pimpinan badan eksekutif mahasiswa maupun badan legislatif mahasiswa. Para calon yang ingin menjadi pemenang Pemira tentunya akan melakukan media apapun untuk berkampanye agar dapat memenangkan suara.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang media yang digunakan oleh pasangan calon dalam pemilu raya mahasiswa Unnes 2017 dan efektivitas penggunaan masing-masing penggunaan media kampanye dalam pemilu raya mahasiswa Unnes 2017.

Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu paparan atau menggambarkan yang jelas bagaimana proses pemenangan dapat berjalan dengan baik dan memberikan kecerdasan berpolitik arahnya spesifik pada situasi atau peristiwa yang terjadi, artinya tidak mencari hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.

Hasil penelitian yaitu media kampanye yang digunakan dalam Pemilihan Raya di Universitas Negeri Semarang tahun 2017 untuk pemilihan Presiden dan Wakil Presiden BEM KM UNNES, DPMU, DPMF, dan Ketua BEMF adalah spanduk atau MMT, Media Sosial, Stiker dan Pamflet, Media Survey, dan Komunikasi Telefon Seluler. Media yang digunakan pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Negeri Semarang, DPMU, DPMF, dan Ketua BEMF periode satu tahun kedepan yaitu 2018 adalah spanduk atau MMT, Media Sosial, Stiker dan Pamflet, Media Survey, dan Komunikasi Telefon Seluler memiliki keefektifitas masing-masing serta media tersebut juga terdapat kelebihan dan kelemahan masing-masing.

## **PRAKATA**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Implementasi Model Pembelajaran Teams Games Tournament Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas VIII Di Mts N Candisari Mranggen Demak.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini:

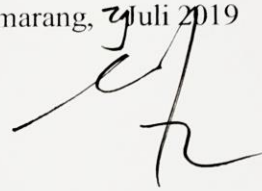
1. Rektor Universitas Negeri Semarang Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam penyusunan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ketua Jurusan PKn Universitas Negeri Semarang Drs. Tijan, M.Si yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran administrasi dalam penyusunan skripsi.
4. Pembimbing I Dr. Puji Lestari, M.Si. yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan saran-saran dalam penyusunan.
5. Pembimbing II Noorochmat Isdaryanto S.S., M.Si yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberi saran-saran selama proses penyusunan skripsi.
6. Ketua KPU UNNES 2017 Julio Hariandja yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
7. Para Peserta Pemilu Raya UNNES 2017 atas partisipasinya dalam penelitian ini.



8. Bapak, Ibu dan adik-adik tercinta yang telah memberi doa dan restu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan perkembangan pendidikan selanjutnya.

Semarang, 7 Juli 2019



Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
INTI SARI .....	vii
PRAKATA .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Batasan Istilah .....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	11
A. Deskripsi Teoritis .....	11
1. Demokrasi .....	11
a. Pengertian Demokrasi .....	11

b.	Demokrasi di Era Digital .....	13
c.	Demokrasi di Kampus .....	19
2.	Perilaku Pemilih .....	21
3.	Perilaku Politik .....	22
4.	Partisipasi Politik .....	23
a.	Definisi Partisipasi Politik .....	23
b.	Bentuk-Bentuk Partisipasi Politik .....	25
c.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Politik .....	27
d.	Tujuh Model Partisipasi Politik Personal dalam Media Sosial ..	29
5.	Komunikasi Politik .....	30
a.	Pengertian .....	30
b.	Proses dan Efek Komunikasi Politik .....	30
6.	Kampanye .....	33
a.	Pengertian .....	33
b.	Bentuk Kampanye .....	34
7.	Media .....	35
a.	Pengertian Media .....	36
b.	Peranan Media .....	37
c.	Jenis-Jenis Media .....	38
8.	Pendekatan dalam Perilaku Memilih .....	40
9.	Penelitian yang Relevan .....	41
<b>B.</b>	<b>Kerangka Berpikir .....</b>	<b>44</b>
1.	Politik Kampus .....	45

2. Sejarah Politik Kampus .....	47
3. Organisasi Kampus .....	52
4. DPM (Dewan Perwakilan Mahasiswa) Universitas Negeri Semarang	54
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>63</b>
A. Latar Penelitian .....	63
B. Fokus Penelitian .....	64
C. Sumber Data .....	65
1. Sumber Data Primer .....	65
2. Sumber Data Sekunder .....	66
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data .....	66
1. Wawancara .....	67
2. Teknik Observasi .....	68
3. Dokumentasi .....	69
E. Keabsahan Data .....	69
F. Teknik Analisis Data .....	70
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>74</b>
A. Hasil Penelitian .....	74
1. Gambaran Lokasi Penelitian .....	74
a. Sejarah UNNES .....	74
b. Deskripsi Lokasi Kampus .....	76
c. Fasilitas Kampus UNNES .....	77
d. UNNES Kampus IT .....	78
2. Organisasi dan Kelembagaan Mahasiswa di UNNES .....	79

a.	ORMAWA .....	79
b.	Kongres Keluarga Mahasiswa Universitas (KKMU) .....	80
c.	Dewan Perwakilan Mahasiswa Universitas (DPMU) .....	80
d.	Majelis Permusyawaratan Mahasiswa (MPM) .....	81
e.	Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas (BEMU) .....	81
f.	Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) .....	82
g.	Kongres Mahasiswa Fakultas (KMF) .....	82
h.	Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas (DPMF) .....	82
i.	Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (BEMF) .....	83
j.	Keluarga Mahasiswa Jurusan (KMJ) .....	83
k.	Himpunan Mahasiswa (HIMA) .....	83
3.	Pemira Mahasiswa UNNES 2017 .....	83
B.	Pembahasan .....	94
1.	Media yang Digunakan oleh Pasangan Calon dalam Pemilu Raya Mahasiswa .....	94
a.	Media Kampanye Presiden dan Wakil Presiden BEM KM UNNES 2017 .....	95
a)	Menggunakan komunikasi interpersonal .....	95
b)	Menggunakan komunikasi intrapersonal .....	96
c)	Menggunakan media massa .....	96
d)	Media Sosial .....	108
e)	Media Langsung .....	115

b. Media Kampanye Ketua dan Wakil Ketua BEM Fakultas UNNES 2017	119
a. Media Kampanye Paslon di Fakultas FIP	120
b. Media Kampanye Paslon di Fakultas FBS	127
c. Media Kampanye Paslon di Fakultas FIS	127
d. Media Kampanye Paslon di Fakultas FMIPA	130
e. Media Kampanye Paslon di Fakultas FT	131
f. Media Kampanye Paslon di Fakultas FIK	133
g. Media Kampanye Paslon di Fakultas FE	134
h. Media Kampanye Paslon di Fakultas FH	136
c. Media Kampanye Calon DPM masing-masing Fakultas UNNES 2017	137
a. DPM Tingkat Fakultas	138
b. DPM Tingkat Universitas	141
2. Mengapa Pasangan Calon Memilih Media Kampanye Tersebut dalam Pemilu Raya Mahasiswa UNNES 2017	145
a. Spanduk atau MMT	145
b. Pamflet atau Stiker	146
c. Media Sosial	146
d. Media Langsung	146
3. Hubungan PEMIRA di UNNES dengan PKn	150
BAB V PENUTUP	154
A. Kesimpulan	154

B. Saran .....	155
DAFTAR PUSTAKA .....	156
LAMPIRAN .....	159

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Lokasi Kampus UNNES .....	76
Tabel 4.2 Fasilitas Kampus UNNES .....	77
Tabel 4.3 Daftar DPM Fakultas .....	138
Tabel 4.4 Daftar DPM Universitas .....	141
Tabel 4.5 Kelebihan dan Kelemahan Media Kampanye Paslon .....	147



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian Media Kampanye dalam Pemira UNNES 2017 .....	44
Gambar 3.1 Interaksi Antara Pengumpulan Data dan Analisis Data .....	73
Gambar 4.1 MMT Nomer I Willy dan Nugi .....	100
Gambar 4.2 MMT Nomer II Rokhil – Olive .....	102
Gambar 4.3 Pamflet Paslon Laksa dan Lina .....	105
Gambar 4.4 Pamflet Najib dan Ipul .....	106
Gambar 4.5 Stiker Aji dan Tiwi .....	107
Gambar 4.6 Instagram Rokhil dan Olive .....	110
Gambar 4.7 Facebook Willy dan Nugi .....	111
Gambar 4.8 Facebook Laksa dan Lina .....	112
Gambar 4.9 Youtube Rokhil dan Olive .....	114
Gambar 4.10 Debat Pemira “Rokhil dan Olive” .....	116
Gambar 4.11 Debat Pemira “Laksa dan Lina” .....	117
Gambar 4.12 Presentasi “Ilham dan Erina” .....	118
Gambar 4.13 Instagram Saiful dan Budi .....	121
Gambar 4.14 Media Kampanye Saiful dan Budi .....	122
Gambar 4.15 Media Kampanye Saiful dan Budi .....	123
Gambar 4.16 Instagram Febri dan Felik .....	124
Gambar 4.17 Media Kampanye Febri dan Felik .....	125
Gambar 4.18 Facebook Ivan dan Singgih .....	126

Gambar 4.19 Instagram Azizun dan James .....	128
Gambar 4.20 Media Kampanye Azizun dan James .....	129
Gambar 4.21 Media Kampanye Azizun dan James .....	130
Gambar 4.22 Media Kampanye Akhmad dan Khoirul .....	131
Gambar 4.23 Facebook Najib dan Ipul .....	132
Gambar 4.24 Blusukan “Najib dan Ipul” .....	133
Gambar 4.25 Media Kampanye Paslon BEM FIK .....	134
Gambar 4.26 X-Banner Sodikun dan Rifqi .....	135
Gambar 4.27 Pasangan Calon Akhmad dan Adzkiya .....	136
Gambar 4.28 Media Kampanye DPM .....	140
Gambar 4.29 Media Kampanye DPM .....	144

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Instrumen Penelitian.....	160
2. Transkrip Wawancara.....	168
3. Gambar Pasangan Calon dan Media yang mereka Gunakan.....	209

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pemira itu merupakan salah satu dari bentuk dan cara untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam suatu sistem demokrasi disuatu Kampus. Demokrasi yang baik adalah demokrasi yang di topang dengan sistem pemira yang baik. Kedaulatan mahasiswa yang tercermin dalam kontitusi itu melahirkan suatu bias keterlibatan dalam pemira itu sendiri.

Pertama, ketika berbicara pada dunia kampus, kampus itu memang selalu menarik dan memancing perhatian khususnya pada kaum akademisi seorang mahasiswa. Diera millennial saat ini selain menyoroti perilaku masyarakat yang secara umum terjadi dinegara ini, yang memang tidak kalah menariknya untuk disoroti dan dibahas ialah perilaku warga dan masyarakat kampus. Perilaku warga dan masyarakat kampus tidak jauh berbeda dengan realita perilaku masyarakat secara umum. Apalagi, ketika warga dan masyarakat kampus yang biasa dikenal dengan mahasiswa sebagai garda terdepan dan tulang punggung dalam memperjuangkan nasib bangsa indonesia.

Kedua, ketika berbicara demokrasi, kampus seharusnya bisa menjadi contoh dari sistemn demokrasi yang sesungguhnya. Karena kampus merupakan ladang dan hamparan luas bagi satu fase ilmu kehidupan demokrasi yang nantinya pasti dan akan melahirkan para pemimpin - pemimpin muda yang mampu mengamalkan dan mengabdikan ilmu pengetahuannya kearah kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara dimasa depan yang lebih baik. Dipandang dari luar, contoh dari demokrasi

yang ada dikampus saat ini lebih akrab atau dikenal dengan istilah pemilu raya. Seperti contoh yang terjadi dikampus Universitas Negeri Semarang. Dimana, setiap mahasiswa tanpa melihat IPK-nya tinggi atau rendah, tanpa melihat dia jalan kaki, naik motor atau naik mobil, semua memiliki hak dan kebebasan untuk memilih para calon yang ada dikursi pemilihan.

Bukti kesiapan dan antusias para calon kandidat PEMIRA bisa kita lihat disetiap sudut jalan menuju kampus, sudut kantin, tembok fakultas, mading fakultas bahkan ditiang pohonpun terpampang baliho atau browsur pamflet para calon kandidat yang akan mengikuti pesta demokrasinya dengan berbagai macam ragam jargon visi dan misinya. Hiruk pikuknya suara bising serta gelak tawa strategi dan taktik dengan pita suara yang semakin mencekik, lidah yang mulai kram dan kaku dalam melakukan aksi kampanyenyapun sudah dirasakan dan terealisasikan disepanjang jalan, dikantin, warung kopi atau bahkan di pojok toilet pun jadi sasaran para paslon berkampanye.

Begitu antusias dan gemuruh apresiasi yang luar biasa ketika melihat mahasiswa memanfaatkan dan menggunakan kebebasan hak politiknya ikut serta dalam demokrasi yang terbungkus rapi oleh pemilu raya saat ini. Kebebasan dari hak politik itu merupakan hak dan kebebasan yang melekat pada setiap orang untuk dipilih dan memilih, yang semuanya itu tidak dapat diganggu gugat. Secara konteks vertikalnya pemilu raya ini menjadi sebuah bukti dari hak dan kebebasan politik mahasiswa yang bisa tersalurkan dalam bentuk mahar pesta demokrasi kampus yang harapannya mampu untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimiliki oleh setiap calon.

Politik itu bukan merupakan hal yang tabu dan asing lagi bagi mahasiswa kampus, melainkan justru menjadi gula bagi penikmat kopi ditiga persimpangan jalan. Namun, tidak menutup kemungkinan juga bahwa banyak pula mahasiswa kampus membenci bahkan menolak politik itu sendiri. Karena secara statemen atau stigma yang muncul justru kopi itu akan nikmat tanpa adanya campuran gula. Sehingga yang terjadi, refleksi dari gula atau politik itu merasa diasingkan dan hanya akan berdampak pemikiran yang negatif terhadap cita rasa dan aroma kopi ditiga persimpangan jalan itu. Namun, hal itu sebetulnya tidak boleh dipisahkan dalam sebuah paradigma interaksi sosial yang terbangun dalam konteks dan realita makhluk sosial. Seperti halnya pemilihan pada umumnya, asas yang digunakan ialah asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil atau disingkat LUBER dan JURDIL. Asas bebas dan rahasia yang seharusnya menjadi senjata dan benteng panglima dalam menentukan sebuah pilihan, tanpa ada intervensi dan kontrak-kontrak dari beberapa oknum tersebut.

Pemilu raya merupakan pesta demokrasi bagi kalangan Mahasiswa untuk memilih secara serentak pimpinan lembaga mahasiswa baik eksekutif maupun badan legislatif di tingkat perguruan tinggi. Lembaga mahasiswa sebagai miniatur negara menjadi sarana pendidikan politik yang baik untuk mahasiswa dalam berproses untuk menyelenggarakan pemilu yang langsung, umum, bebas, rahasia jujur dan adil sebagaimana prinsip pemilihan umum yang tertuang dalam petunjuk pelaksanaan Pemilihan Umum Raya Keluarga Mahasiswa Universitas Bab 1, Pasal 1. Salah satu bentuk proses untuk mengimplementasikan prinsip tersebut dalam lingkungan kampus yakni di selenggarakannya pemilihan umum raya (pemira)

untuk memilih presiden dan wakil presiden mahasiswa serta lembaga legislatif yang dipilih secara langsung oleh seluruh mahasiswa.

Universitas Negeri Semarang sebagai salah satu Perguruan Tinggi terbesar di Jawa Tengah telah mewujudkan kehidupan kampus yang demokratis dengan diselenggarakannya pemilihan umum raya untuk memilih pimpinan badan eksekutif mahasiswa maupun badan legislatif mahasiswa. Pada dasarnya, kontestasi politik dalam pemilihan umum raya tidak jauh berbeda dengan pemilu pada umumnya. Artinya, tujuan akhir calon eksekutif maupun calon legislatif adalah memenangkan suara. Dalam pemira Univeritas Negeri Semarang salah satu faktor pendorong untuk memenangkan suara pemilih, adalah strategi dalam penggunaan media kampanye.

Media kampanye dapat diartikan sebagai alat yang digunakan untuk mensosialisasikan visi misi dari pasangan calon eksekutif maupun calon legislatif mahasiswa, untuk memengaruhi perilaku pemilih. Media kampanye selain digunakan sebagai alat untuk mempermudah seorang calon presiden dan wakil presiden mahasiswa dalam mempengaruhi suara dan perilaku pemilih, media kampanye juga menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan partisipasi pemilih dalam pemilu raya. Berkaca pada pemilihan umum raya dalam memilih pemilihan presiden dan wakil presiden mahasiswa Unnes pada tahun 2016, jenis media kampanye yang digunakan dalam menyampaikan visi dan misi dapat dibedakan menjadi dua yakni media sosial dan media cetak. Dari kedua media tersebut sedikit banyak akan memudahkan calon presiden mahasiswa dan wakilnya untuk sosialisasi program sehingga akan berpengaruh terhadap partisipasi pemilih.

Di era global, media sebagai alat komunikasi politik begitu banyak alternatifnya. Mulai dari media cetak hingga elektronik yang dapat memanfaatkan perluasan informasi melalui dunia maya. Artinya, bagi pasangan calon dapat memanfaatkan media dengan banyak alternatif pilihan untuk mempengaruhi perilaku pemilih. Dengan kesempatan untuk berkampanye melalui dunia maya yang begitu besar, semestinya media sosial menjadi salah satu pilihan utama bagi pasangan calon untuk mempengaruhi pemilih.

Partisipasi pemilih secara harfiah berarti keikutsertaan. Dalam konteks politik, hal ini mengacu pada keikutsertaan warganegara dalam poses politik. Dalam konteks pemira Unnes yang dimaksud partisipasi pemilih disini adalah keikutsertaan mahasiswa Unnes dalam menentukan pilihannya dalam pemilu raya. Untuk menarik partisipasi mahasiswa untuk aktif terlibat dalam pemilu raya perlu media kampanye yang kompleks (media elektronik dan media cetak) agar informasi dan sosialisasi politik dikampus dapat berjalan dengan baik. Opini mahasiswa perlu dibentuk melalui media kampanye yang baik, agar kebiasaan apatis dapat di minimalisasi. Sebab Media sebagai suatu alat untuk menyampaikan informasi, penilaian, atau gambaran umum tentang banyak hal, mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik, antara lain karena media juga dapat berkembang menjadi kelompok penekan atas suatu ide tau gagasan dan bahkan suatu kepentingan atau citra yang direpresentasikan untuk diletakkan dalam konteks kehidupan yang lebih empiris (Sobur, 2002:31).



Berkaitan dengan hal tersebut, kampus sebagai rumah ilmu, semestinya mampu menjadi *role mode* bagi masyarakat luas tentang bagaimana proses pemilu yang baik. Permasalahannya adalah kampus unnes sebagai *role mode* pemilu yang demokratis bagi masyarakat sekitar justru partisipasi pemilihnya di tahun 2016 dibawah 50%. Hal ini berdasarkan data yang dimuat dalam *unnes.ac.id* menunjukkan jumlah pemilih calon presiden mahasiswa tahun 2016 adalah 10.985, abstain. 330 dan yang tidak datang ke TPS sekitar 18.000 mahasiswa.

Partisipasi pemilih dalam perhelatan politik kampus menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan dalam berdemokrasi. Semakin tinggi tingkat partisipasi pemilih dalam menentukan pemimpin, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan pemilih untuk ikut andil dalam menentukan arah kebijakan lembaga mahasiswa di kampus. Untuk itu, ketika partisipasi pemilih rendah maka kepedulian mahasiswa terhadap kebijakan kampus juga rendah. Menilik dari angka partisipasi yang rendah dalam penyelenggaraan pemira tahun 2016, banyak faktor yang berpengaruh didalamnya. Salah satunya adalah media kampanye yang digunakan dalam sosialisasi politik. Artinya, permasalahan utama disini adalah, rendahnya partisipasi politik mahasiswa Universitas Negeri Semarang untuk terlibat secara aktif dalam pemilu raya. Padahal, dalam pelaksanaan pemira, terakhir pada tahun 2016 alat peraga kampanye (media kampanye) telah digunakan.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti hendak melakukan penelitian yang berjudul “MEDIA KAMPANYE DALAM PEMILU RAYA MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG 2017”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja media yang digunakan oleh pasangan calon dalam pemilu raya mahasiswa UNNES 2017?
2. Mengapa pasangan calon memilih media kampanye tersebut dalam pemilu raya mahasiswa UNNES 2017?

## **C. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan;

1. Media yang digunakan oleh pasangan calon dalam pemilu raya mahasiswa UNNES 2017.
2. Alasan pasangan calon memilih media kampanye tersebut dalam pemilu raya mahasiswa UNNES 2017

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat pada penelitian ini ada dua yaitu teoretis dan praktis yang akan dijelaskan dibawah, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Manfaat penelitian ini bagi sebagai kajian dan pengembangan pendidikan politik kampus adalah untuk memberikan pengetahuan tentang media yang digunakan pasangan calon dalam kampanye sebagai alat komunikasi politik yang efektif terhadap partisipasi politik dikalangan mahasiswa. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana media kampanye dalam

mempengaruhi partisipasi politik dalam penyelenggaraan Pemira Unnes pada tahun 2017.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi kampus

Manfaat hasil penelitian ini untuk kampus adalah memberikan kontribusi yang akademis terkait penggunaan media kampanye dalam pemira mahasiswa di Universitas Negeri Semarang 2017.

### b. Bagi mahasiswa

Memberikan gambaran pengetahuan yang akademis bagi mahasiswa bagaimana media kampanye mampu mempengaruhi partisipasi pemilih dalam Pemira Universitas Negeri Semarang Tahun 2017.

## **E. Batasan Istilah**

### 1. Media Kampanye

Media kampanye merupakan sebuah alat komunikasi politik yang digunakan untuk mempermudah individu dalam mempengaruhi individu yang lainnya. Dalam penelitian ini, media kampanye yang dimaksud adalah media sosial dan media cetak.

### 2. Pemilu Raya Mahasiswa

Pemilu raya mahasiswa adalah pesta demokrasi untuk memilih calon legislatif dan calon eksekutif. Dalam penelitian ini istilah pemilu raya kemudian disingkat menjadi Pemira. Pemira yang dimaksud adalah pemilihan untuk memilih presiden dan wakil presiden Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dalam Pemira Mahasiswa tahun 2017.

### 3. BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa)

Badan eksekutif mahasiswa (disingkat BEM) atau Himpunan Mahasiswa Universitas adalah organisasi mahasiswa intra kampus yang merupakan lembaga eksekutif di tingkat pendidikan tinggi. Dalam melaksanakan program-programnya, umumnya BEM memiliki beberapa departemen.

Berbeda dengan himpunan mahasiswa di setiap jurusan, cakupan atau ruang lingkup Badan Eksekutif Mahasiswa bisa lebih luas mencakup satu fakultas atau satu perguruan tinggi. Dalam hal ini Badan Eksekutif Mahasiswa mengadaptasi eksekutif dalam pemerintahan yang bertanggung jawab untuk menerapkan hukum atau kebijakan lainnya yang berlaku pada suatu fakultas atau pun pada suatu perguruan tinggi.

### 4. DPM (Dewan Perwakilan Mahasiswa)

Dewan Perwakilan Mahasiswa atau disingkat DPM, merupakan lembaga tinggi dalam Ikatan Keluarga Mahasiswa (IKM) yang memiliki kekuasaan legislatif. Dalam IKM, kekuasaan legislatif dimiliki oleh Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM), kekuasaan eksekutif diamanahkan pada Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), sedangkan kekuasaan yudikatif dipegang oleh Mahkamah Mahasiswa (MM).

Adanya pembagian wewenang kekuasaan tersebut sehingga membentuk tata pemerintahan yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia kemahasiswaan (*Student Governance*), dalam hal ini peran DPM sangat diperlukan dalam pembentukan peraturan-peraturan yang berlaku. Selain itu

terdapat juga lembaga lain di lingkungan IKM seperti Majelis Wali Amanat (MWA), Badan Audit Kemahasiswaan (BAK), dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM).

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teoritis**

##### **1. Demokrasi**

###### **a. Pengertian Demokrasi**

Demokrasi adalah seni bagaimana menggunakan kekuasaan secara bijak, sehingga mampu menjadi instrumen maupun *tools* mencapai tatanan masyarakat yang berkeadilan, berperikemanusiaan, berbagi dalam pluralitas, dan bersinergi dalam memanifestasikan seluruh potensi (Panuju, 2011:5).

Menurut Koento Wibisono (dalam (Suyahmo, 2015:1), membahas demokrasi berarti menghadapkan kita pada suatu kompleksitas permasalahan yang klasik, fundamental, namun tetap aktual. Dikatakan klasik karena masalah demokrasi sudah menjadi fokus perhatian dalam wacana filsafati semenjak jaman yunani kuno, dan telah diterapkan dipolish Athena. Hal ini bersifat fundamental karena hakikat demokrasi menyentuh nilai-nilai dasar kehidupan tentang apa dan bagaimana sistem kehidupan itu akan dipergunakan di mana manusia sendiri menjadi subjek sekaligus dijadikan obyeknya. Aktual karena dewasa ini demokrasi menjadi dambaan setiap bangsa dan negara untuk menerapkannya, termasuk bangsa Indonesia dalam era rofirmasi ini.

Kata demokrasi berasal dari bahasa yunani, yaitu demos yang bearti rakyat dan kratos yang berarti pemerintahan. Demokrasi berati

pemerintahan rakyat, atau syatu pemerintahan di mana rakyat memegang kedaulatan tertinggi atau rakyat diikutsertakan dalam pemerintahan negara. Dengan keikutsetakannya rakyat dalam pemerintahan, bearti, semua ikut bertanggung jawab dalam perkembangan negara (Suyahmo, 2015:1).

Indonesia merupakan salah satu negara demokrasi dimana rakyat adalah pemegang mandat tertinggi. Salah satu ciri utama dalam negara demokrasi adalah adanya estafet kepemimpinan melalui pemilu. Dalam pemilu, berdasarkan pengalaman politik dan sejarah bangsa dunia, menurunnya jumlah pemilih merupakan gejala yang umum yang banyak terjadi di negara demokratis (Suyanto, 2014:22). Dalam konteks negara demokrasi, ada setidaknya tiga alasan mengapa penurunan angka partisipasi harus direspon: *pertama* menurunnya jumlah pemilih menandakan menurunnya partisipasi. *Kedua*, menurunnya jumlah pemilih seringkali mengindikasikan terjadinya ketidaksetaraan dan bias sosial-ekonomi dalam masyarakat. Karena tingkat kesertaan orang dalam proses politik seringkali juga berkaitan dengan latar belakang kelas sosial dan pendidikan. *Ketiga*, siapa yang memilih dan siapa yang tidak memilih memiliki konsekuensi siapa nanti yang akan menduduki jabatan publik (Suyanto, 2014: 23).

Dalam msebuah msyarakat demokratis ynag berkualitas, setiap warga seharusnya memiliki hak yang setara dalam berpartisipasi. Tetapi hak ini juga mestidigunakan secara baik dan semestinya. Fungsi demokratik partisipasi memiliki dua komponen utama, yaitu persamaan dalam partisipasi penggunaan partisipasi secara efektif (Suyanto, 2014: 23)

## b. Demokrasi di Era Digital

Hadirnya teknologi digital tidak Cuma merevolusi strategi politik, tapi juga cara berpartisipasi politik warga negara. Sifat terbuka dan interaktif yang ada pada internet berpotensi untuk meningkatkan partisipasi politik. Mereka (pemilih) terpacu untuk berpartisipasi, karena lat untuk melakukan partisipasi lebih mudah, efektif, dan tidak monoton. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana baru dalam partisipasi politik berdampak lahirnya “tren” demokrasi yang baru. ketika saran yang digunakan dalam partisipasi baru, maka “corak” demokrasinya juga baru. Wajah demokrasi yang baru inilah yang disebut dengan istilah: *cyberdemocracy*. Demokrasi ruang maya. Lebih populer dengan sebutan demokrasi digital (Andriadi, 2017:9).

Demokrasi digital menggabungkan antara konsep demokrasi perwakilan dan demokrasi partisipatif, dengan penekanan pada penggunaan perangkat teknologi digital. Kini demokrasi di Indonesia, di uji kembali dengan hadirnya Era digital. Era dimana segala bentuk teknologi di format menjadi digital. Hadirnya berbagai jenis gawai dengan macam-macam operating system yang memberi kemudahan kepada kita untuk mengakses berbagai informasi ternyata memberi warna baru bagi proses berjalannya demokrasi.

Masyarakat dengan mudah bisa mengkritik pemerintah melalui status maupun *meme* yang dibuat *se-kocak* mungkin di sosial media. Respon masyarakat yang sudah melek digital tak perlu diragukan lagi dalam menanggapi setiap kebijakan pemerintah. *Bullying* yang dikemas dalam



bentuk gambar pun kerap hadir di tengah-tengah sosial media yang digunakan untuk mengkritisi kebijakan-kebijakan pemerintah hingga setiap prilaku dari para pejabat pemerintah.

Digitalisasi demokrasi merupakan arena baru dinamika politik; sarana baru bagi warga negara menginterupsi pemerintah, wahana baru bagi aktivis menggalang aspirasi, media sosialisasi program pemerintah, alat kampanye partai politik, meja pendaftaran calon pekerja bagi perusahaan bahkan tempat pasang iklan para dukun yang menyediakan jasa santet maupun pemenangan pemilu.

Demokrasi di era digital berarti orang dapat berpendapat bebas di sebuah media informasi. Demokrasi akan terus menyebar, mengakar dan tumbuh dengan lebih agresif dibandingkan dengan sejarah demokrasi pada abad sebelumnya. Saat ini kekuasaan mengalami desakralisasi gila-gilaan, rakyat dengan mudah mencaci atau sekadar bercanda dengan para elit negara. Negara-negara otoriter, represif, dan fasis sedang menghadapi tantangan gelombang demokratisasi dalam skala global. Masyarakat dengan mudah bisa mengkritik pemerintah melalui status maupun *meme* yang dibuat *se-kocak* mungkin di sosial media. *Bullying* yang dikemas dalam bentuk gambar pun kerap hadir di tengah-tengah sosial media yang digunakan untuk mengkritisi kebijakan-kebijakan pemerintah hingga setiap prilaku dari para pejabat pemerintah.

Akibatnya, demokrasi di Indonesia layaknya *reality show* saling adu foto ibadah, saling adu kegantengan, saling adu cerita keluarga, saling adu

kisah cinta, saling adu kisah sedih dan rakyat hanya jadi penonton dengan berbagai komentar di *Twitter, Facebook, Path, Instagram* untuk para “artis politik” di panggung demokrasi. Semua hanya soal citra diri bukan berdebat soal ideologi apalagi mengkoreksi atau menguji konsep implementasi visi-misi menata NKRI.

Inilah kondisi demokrasi yang sedang dihadapi oleh aktivis, akademisi dan politisi yang lahir di era digital. Digitalisasi demokrasi tidak dapat dihindarkan, mau tidak mau setiap orang akan “dipaksa” untuk berintegrasi dan beradaptasi menjadi warga negara digital atau netizens. Seperti beberapa pengalaman terjadinya proses digitalisasi demokrasi yang memunculkan berbagai peristiwa politik seperti kampanye *#savepk, #savepolri, #ShameOnYouSBY*, revolusi Mesir, *occupy wallstreet* dan kemunculan petisi *online Change.org*.

Meskipun digitalisasi demokrasi sudah menunjukkan kemungkinan intervensi politik dari berbagai gejala dan peristiwa, wajah demokrasi di masa depan tetap ditentukan oleh hasil dialektika warga negara dengan negara. Bisa jadi, negara akan membajak ruang partisipasi digital dan tidak menutup kemungkinan ternyata warga negara hanya tetap menjadi komentator yang bersembunyi dibalik *keyboard* komputer.

Pada zaman elektronik, konsep virtual mempunyai banyak arti. Selain dalam arti seperti tersebut di atas, dunia virtual juga sering disebut sebagai dunia simulasi; seperti yang dihadirkan oleh sinema atau komputer

grafik. Ada pandangan lainnya yang mensejajarkannya dengan ruang saiber atau internet.

Ada juga yang memahami dunia virtual sebagai informasi (teks) dan gambar yang dihadirkan oleh media (televisi, majalah atau koran), yang virtual dalam konteks ini merupakan (re)- presentasi dari dunia actual yang aktual divirtualkan. Sebenarnya dari semua definisi di atas dipahami adanya satu kesamaan, bahwa yang virtual tak pernah hadir begitu saja ia selalu dikonstruksikan, manusia selalu memvirtualisasikan kenyataan. Proses virtualisasi bukanlah sesuatu yang sifatnya alamiah. Karena ia mengandaikan sebuah upaya menampilkan kembali secara etis, politis, dan estetis segala yang aktual (kenyataan sesungguhnya) ke dalam sebuah medium.

Ruang ini secara etis dan politis memang kacau balau, tapi tak dapat dimungkiri di sinilah kita mengerti secara tentatif apa itu kebebasan – dalam arti anarki atau kebebasan absolut. Kebebasan dikatakan ada dalam ruang *cyber* karena memang dalam ruang ini tak ada relasi kekuasaan yang menentukan sesuatu secara etis, estetis dan politis. Dari yang suci sampai yang terkutuk ada dalam ruang ini. Virtualisasi kenyataan dalam sinema, televisi atau internet dalam arti tertentu memang telah mengaburkan cara pandang manusia tentang dunianya. Yang aktual misalnya secara ontologis bisa melebur dengan yang virtual lewat teknologi satelit. Karenanya ia mempunyai efek yang cukup mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat.

Selain sebagai pemberi informasi media massa juga berfungsi sebagai pemberi identitas pribadi khalayak. Sebagai pemberi identitas pribadi, media massa juga berfungsi sebagai model perilaku. Model perilaku dapat kita peroleh dari sajian media. Apakah itu model perilaku yang sama dengan yang kita miliki atau bahkan yang kontra dengan yang kita miliki. Selain berfungsi menjadi model perilaku, sebagai pemberi identitas media massa juga berfungsi sebagai sarana untuk mengidentifikasikan diri dengan nilai-nilai lain (dalam media). Manusia memiliki nilai-nilai hidupnya sendiri yang pada gilirannya akan ia gunakan untuk melihat dunia. Namun manusia juga perlu untuk melihat nilai-nilai yang diciptakan oleh media. Seperti yang kita ketahui, media membawa nilai-nilai dari seluruh penjuru dunia. Implikasinya adalah konsumen media dapat mengetahui nilai-nilai lain di luar nilainya.

Fungsi lain media massa sebagai pemberi identitas, dimana media merupakan sarana untuk meningkatkan pemahaman mengenai diri sendiri. Untuk melihat serta menilai siapa, apa dan bagaimana diri kita, pada umumnya dibutuhkan pihak lain. Kita harus meminjam kacamata orang lain. Media dapat dijadikan sebagai salah satu kacamata yang dipergunakan untuk melihat siapa, apa serta bagaimana diri kita sesungguhnya. Bersosialisasi dengan orang lain di saat kita tidak berusaha untuk mengadakan komunikasi dengan orang tersebut merupakan hal yang sulit.

Fungsi media massa sebagai hiburan. Berkaitan dengan itu media massa menjalankan fungsinya sebagai pelepas khalayak dari masalah yang

sedang dihadapi. Rasa jenuh di dalam melakukan aktivitas rutin pada saat tertentu akan muncul.

Media massa juga dapat berfungsi sebagai pengisi waktu, dimana ini juga termasuk fungsi media massa sebagai sarana hiburan bagi khalayak. Kadang orang melakukan sesuatu tanpa ada tujuan. Mengonsumsi media massa tanpa memiliki tujuan adalah salah satunya dalam penyaluran emosi.

Hal ini merupakan fungsi lain dari media massa sebagai sarana hiburan. Emosi pasti melekat dalam diri setiap manusia. Dan layaknya magma yang tersimpan di dalam perut bumi, emosi ada saatnya untuk dikeluarkan. Emosi butuh penyaluran, dan salah satu salurannya adalah dengan mengonsumsi media massa atau bahkan memproduksi media yang senada dengan emosinya.

Berdasarkan fungsi-fungsi media massa yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dikatakan pula bahwa media massa memiliki peran di dalam menciptakan apa yang disebut dengan daya tarik seks (sex appeal). Mengenai hal ini dapat diasumsikan bahwa fungsi media massa sebagai salah satu sarana pembangkit gairah seks adalah fungsi yang paling dapat menjelaskan mengapa media massa dipandang berperan di dalam menciptakan apa yang berkaitan dengan seks. Entah itu standarisasi daya tarik seks yang perlu dimiliki seseorang, apa yang perlu dilakukan untuk mendapat daya tarik seks yang tinggi, apa yang akan didapat dengan memiliki daya tarik seks tertentu, dan sebagainya.

c. Demokrasi di Kampus

Heru Nugroho dalam Pengantar Publikasi Versi Indonesia tentang Demokrasi dan Demokratisasi mengatakan bahwa abad ke-21 merupakan “musim semi demokrasi”, baik yang berlangsung di Negara-negara penganut paham sosialisme, maupun Negara-negara berkembang menuju masyarakat industri.

Sejarah menunjukkan bahwa pemuda dan mahasiswa selalu menjadi bagian dari pilar demokrasi, sebagai pelopor, penggerak, bahkan pengambil keputusan. Hal ini dibuktikan pada era Sumpah Pemuda 1928, pergerakan 1945, angkatan 1966 yang membidani Tritura, Malari 1974, dan Reformasi 1998.

Maka peran mahasiswa sering kali disebut sebagai transformer atau pembawa perubahan atau digelari sebagai "*agent of change*". Namun dengan adanya perkembangan politik yang dilatarbelakangi demokrasi sebagai sistem politik, peran pemuda khususnya mahasiswa mulai dihadapkan pada persimpangan pemikiran dan gerakan, sehingga tujuan untuk membangun perubahan ke situasi yang lebih baik justru yang terjadi sebaliknya.

Tanpa adanya kesadaran demokrasi, maka tingkat partisipasi politik masyarakat juga rendah yang dapat berdampak pada terhambatnya pembangunan nasional. Kesadaran demokrasi dapat diperoleh melalui beberapa hal, salah satunya adalah dengan mengikuti organisasi, terutama bagi para mahasiswa untuk mengikuti organisasi kemahasiswaan.

Organisasi gerakan mahasiswa telah banyak berpengaruh terhadap perkembangan dan praktek demokrasi di Indonesia yang mempengaruhi kebijakan pemerintah melalui aksi atau demo yang mereka lakukan yang terkadang bersifat anarkhis. Menurut Silvia Sukirman (2004:72-73), organisasi kemahasiswaan terdiri dari: “Organisasi kemahasiswaan intra-universiter, disebut juga organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi, adalah organisasi kemahasiswaan yang berkedudukan di dalam perguruan tinggi yang bersangkutan, seperti; Senat mahasiswa perguruan tinggi (SMPT), Unit Kegiatan Kemahasiswaan (UKM), Himpunan Mahasiswa Jurusan”.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa organisasi kemahasiswaan dibagi menjadi dua, yaitu organisasi intra kampus dan ekstra kampus. Organisasi mahasiswa intra kampus adalah organisasi mahasiswa yang berada di lingkungan perguruan tinggi dan mendapat pendanaan kegiatan kemahasiswaan dari pengelola perguruan tinggi atau dari Kementrian/Lembaga. Misalnya seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM), Himpunan Mahasiswa Jurusan, dan Unit Kegiatan Kemahasiswaan (UKM).

Sedangkan organisasi ekstra kampus merupakan organisasi mahasiswa yang aktivitasnya berada di luar lingkup universitas atau perguruan tinggi. Organisasi mahasiswa ekstra kampus di Indonesia antara lain adalah Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), Himpunan Mahasiswa

Islam (HMI), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), Perhimpunan Mahasiswa Katolik Indonesia (PMKI), dan lain-lain.

Organisasi-organisasi kemahasiswaan tersebut baik intra kampus maupun ekstra kampus telah memberikan peran positif dalam memberikan pemahaman terhadap kehidupan demokrasi di lingkungan kampus. Mahasiswa merupakan golongan masyarakat yang mendapatkan pendidikan tertinggi, mempunyai perspektif luas untuk bergerak diseluruh aspek kehidupan serta merupakan generasi yang bersinggungan langsung dengan kehidupan akademis dan politik. Oleh karenanya, mahasiswa berorganisasi dengan membentuk student government dalam rangka pengembangan dirinya. Seperti yang disampaikan oleh M. Rusli Karim (1985:318) “Bahwa berorganisasi mahasiswa adalah proses dalam menyiapkan diri untuk memasuki organisasi yang lebih besar setelah keluar dari perguruan tinggi. Jika saat berorganisasi mahasiswa telah tertanam kebiasaan disiplin dan patuh terhadap segala tata karma di dalam organisasi diharapkan tumbuh pula kesadaran semacam itu kelak setelah terjun ke masyarakat.”

## **2. Perilaku Pemilih**

Dalam penelitian ini, perilaku memilih dalam pemira dilihat dari bagaimana mereka memberkan suaranya ketika perhelatan pemira UNNES dilaksanakan. Yang dimaksud Perilaku memilih adalah serangkaian kegiatan membuat keputusan yaitu memilih atau tidak memilih (Cholisin 2007:126).



Sedangkan menurut Prihatmoko (2008:46) perilaku memilih adalah keikutsertaan warga dalam pemilu sebagai rangkaian pembuatan keputusan.

### **3. Perilaku Politik**

Menurut Ramlan Surbakti, (2010:131) secara umum perilaku politik dirumuskan sebagai kegiatan yang berkenaan dengan proses pembuatan dan keputusan publik. Sedangkan menurut Sudijono Sastroadmodjo (1993:3) perilaku politik adalah suatu kegiatan rakyatdimana masyarakat ada dalam suatu proses meraih, mempertahankan dan mengembangkan kekuasaan. Perilaku politik berkaitan dengan tujuan masyarakat, kebijakan mencapai tujuan, dan sistem kekuasaan yang memungkinkan adanya suatu otoritas untuk mengatur suatu kehidupan bermasyarakat.

Ada tiga analisis untuk melakukan kajian terhadap perilaku politik yaitu individu aktor politik, agresi politik dan tipologi kepribadian politik. Yang dimaksud individu aktor politik meliputi aktor politik (pemimpin), aktivis politik dan individu warga negara biasa. Sedangkan agresi meliputi individu aktor secara kolektif seperti birokrasi, partai politik, kelompok kepentingan dan lembaga bangsa. Adapun yang dikaji dalam tipologi kepribadian politik yaitu tipe kepribadian otoriter, machialvelis dan demokrat.

Dari hasil pendekatan diatas, maka tercipta sebuah model tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku politik individu aktor politik sebagai berikut:

- a. Lingkungan sosial politik tak langsung seperti sistem politik, sistem ekonomi, sistem budaya dan sistem media massa.

- b. Lingkungan sosial politik langsung mempengaruhi dan membentuk kepribadian aktor seperti keluarga, agama, sekolah dan kelompok pergaulan.
- c. Struktur kepribadian yang tercermin dalam sikap individu.
- d. Lingkungan sosial politik langsung seperti situasu yang mempengaruhi aktor secara langsung, ketika hendak melakukan suatu kegiatan.seperti situasi keluarga, situasi ruang, kehadiran orang lain, suasana kelompok, dan ancaman dalam segala bentuknya (Surbakti, 2010:133).

#### 4. Partisipasi Politik

##### a. Definisi Partisipasi Politik

Ditinjau dari segi etimologis, kata partisipasi dalam bahasa latin disebut "*participation*" yang berasal dari kata kerja "*partipare*" yang berarti ikut serta, sehingga partisipasi mengandung pengertian aktif yaitu adanya kegiatan atau aktivitas. , konsep partisipasi dapat ditelusuri akar katanya dari bahasa Inggris, yaitu kata part yang berarti bagian. Jika kata part dikembangkan menjadi kata kerja, maka kata ini menjadi *to participate*, yang bermakna turut ambil bagian.

Menurut Damsar (2010: 10) politik berasal dari bahasa Yunani, yaitu "polis" yang berarti kota, negara kota. Dari polis berkembang konsep "polites" yang bermakna warga negara dan konsep "politikos" yang berarti kewarganegaraan. Dari penjelasan etimologis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa politik sebagai sesuatu yang berhubungan antara warga negara pada suatu (negara) kota. Sedangkan akar katanya dari bahasa Inggris adalah "*politics*", yang bermakna bijaksana. Maka dari itu politik

dapat dipahami sebagai suatu proses dan sistem penentuan dan pelaksanaan kebijakan yang berkaitan dengan warga negara dalam negara (kota).

Menurut Surbakti (2010: 140) mendefinisikan partisipasi politik sebagai keterlibatan warga negara biasa dalam menentukan segala keputusan yang menyangkut atau memengaruhi hidupnya. Sedangkan Rush dan Althop (2000: 123) berpendapat tentang partisipasi politik yakni keterlibatan individu sampai pada bermacam-macam tingkatan di dalam sistem politik. Setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban untuk melakukan partisipasi politik, seperti pemilihan umum, penyampaian pendapat, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta partisipasi melalui masyarakat di lingkungan keluarga dan kemasyarakatan. Huntington dan Nelson (1997: 3) partisipasi politik sebagai Kegiatan warga negara yang bertindak sebagai pribadi-pribadi, yang dimaksud sebagai pembuatan keputusan oleh pemerintah. Partisipasi bisa bersifat individual atau kolektif, terorganisir atau spontan, mantap atau secara damai atau kekerasan, legal atau ilegal, efektif atau tidak efektif.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi politik merupakan keterlibatan warga/masyarakat/mahasiswa dalam mempengaruhi proses-proses politik dalam penentuan kebijakan. Dalam penelitian ini, partisipasi politik dilihat dari keterlibatan mahasiswa Universitas Negeri Semarang dalam politik kampus dalam pemilu raya untuk memilih presiden dan wakil presiden BEM KM Universitas Negeri Semarang tahun 2017.

## b. Bentuk-Bentuk Partisipasi Politik

Menurut Budiyanto (2006: 181) menyatakan bentuk-bentuk partisipasi politik yang terjadi di berbagai negara, dapat dibedakan dalam kegiatan politik yang berbentuk konvensional dan non-konvensional, termasuk yang mungkin legal maupun ilegal, penuh kekerasan dan revolusioner. Berikut ini adalah bentuk-bentuk partisipasi politik:

### 1) Konvensional

- a) pemberian suara (voting)
- b) Diskusi Politik
- c) kegiatan Kampanye
- d) membentuk dan bergabung dalam kelompok kepentingan, dan
- e) komunikasi individual dengan pejabat politik administrasi

### 2) Non-Konvensional

- a) pengajuan petisi
- b) berdemonstrasi
- c) konfrontasi
- d) Mogok
- e) Tindak kekerasan politik terhadap harta benda, perusakan, pemboman, dan pembakaran.
- f) Tindak kekerasan politik terhadap manusia, penculikan, pembunuhan dan perang gerilya.

Menurut Surbakti (2010: 144) membedakan tipe partisipasi masyarakat ke dalam empat macam, yaitu:

### 1) Partisipasi Aktif

Kegiatan warga negara yang senantiasa menampilkan partisipasi tanggap (responsif) terhadap berbagai tahapan kebijakan pemerintah atau dengan kata lain apabila seseorang memiliki kesadaran politik dan kepercayaan kepada pemerintah yang tinggi, maka partisipasi politik cenderung aktif.

### 2) Partisipasi Militan-Radikal

Kegiatan warga negara yang senantiasa menampilkan partisipasi tanggap (responsif) terhadap berbagai kebijakan pemerintah. Namun berbeda dari partisipasi aktif, yang cenderung mengutamakan cara-cara konvensional, partisipasi ini cenderung mengutamakan cara-cara non konvensional, termasuk di dalamnya cara-cara kekerasan atau dengan kata lain apabila kesadaran politik tinggi tetapi kepercayaan kepada pemerintah sangat rendah, maka akan melahirkan militan radikal.

### 3) Partisipasi Pasif

Kegiatan warga negara yang menerima/menaati begitu saja segala kebijakan pemerintah. Jadi, partisipasi pasif cenderung tidak memersoalkan apapun kebijakan politik yang dibuat pemerintah atau dengan kata lain apabila kesadaran politik sangat rendah tetapi kepercayaan kepada pemerintah sangat tinggi, maka akan melahirkan partisipasi yang tidak aktif (pasif).

### 4) Partisipasi Apatis

Kegiatan warga negara yang tidak mau tahu dengan apapun kebijakan publik yang dibuat oleh pemerintah. Umumnya, warga masyarakat bertindak demikian karena merasa kecewa dengan pemerintah dan sistem politik yang ada atau dengan kata lain apabila seseorang tingkat kesadaran politik dan kepercayaan kepada pemerintah rendah, maka partisipasi politik cenderung pasif-tertekan (apatis).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Politik

Partisipasi politik merupakan suatu aktivitas tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Surbakti (2010:140) menyebutkan dua variable penting yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat partisipasi politik seseorang. Pertama, aspek kesadaran politik terhadap pemerintah (sistem politik). Yang dimaksud dalam kesadaran politik adalah kesadaran hak dan kewajiban warga negara. Misalnya hak politik, hak ekonomi, hak perlindungan hukum, kewajiban ekonomi, kewajiban sosial dll. Kedua, menyangkut bagaimana penilaian serta apresiasi terhadap kebijakan pemerintah dan pelaksanaan pemerintahnya.

Selain itu ada faktor yang berdiri sendiri (bukan variable independen). Artinya bahwa rendah kedua faktor itu dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti status sosial, afiliasi politik orang tua, dan pengalaman berorganisasi. Yang dimaksud status sosial yaitu kedudukan seseorang berdasarkan keturunan, pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain.

Selanjutnya status ekonomi yaitu kedudukan seseorang dalam lapisan masyarakat, berdasarkan pemilikan kekayaan. Seseorang yang mempunyai status sosial dan ekonomi tinggi diperkirakan tidak hanya mempunyai pengetahuan politik, akan tetapi memiliki minat serta perhatian pada politik dan kepercayaan terhadap pemerintah (Surbakti, 2010:144-145).

Berdasarkan hasil penelitian Damita (2013:6) fakto-faktor yang mempengaruhi partisipasi politik masyarakat meliputi: (1). Faktor Perangsang Politik (2). Faktor Karakteristik Pribadi (3). Faktor Karakteristik Sosial (4). Faktor Keadaan Politik. Pelaksanaan Partisipasi politik masyarakat tentu saja tidak berlangsung tanpa adanya faktor – faktor pendukung, tentu saja banyak hal yang sangat mempengaruhi pelaksanaan partisipasi politik masyarakat.

d. Tujuh Model Partisipasi Politik Personal dalam Media Sosial

Tujuh model partisipasi politik ini, merupakan hasil penelitian pada perhelatan plgub DKI tahun 2012 silam yang menghasilkan tujuh kategori model partisipasi secara personal yakni:

- 1) Pertama, partisipasi politik secara personal, ini dilakukan dengan cara turut serta dalam akun-akun media sosial yang terkait dengan pasangan calon.
- 2) Kedua, turut bergabung dalam akun-akun komunal atau grup-grup media sosial para pendukung pasangan calon.

- 3) Model ketiga turut serta dalam mengampanyekan dan menyosialisasikan pasangan calon melalui poster, pamflet digital, link berita, video digital, dan perangkat sosialisasi yang lain.
- 4) Model keempat, bergabung menjadi relawan kampanye media sosial pasangan calon.
- 5) Model kelima secara personal, via media sosial mengajak pemilih lain untuk mendukung pasangan calon.
- 6) Model keenam, memberikan donasi secara online melalui media sosial untuk pasangan calon
- 7) Melakukan pengawasan pelaksanaan secara online melalui media sosial (Andriadi, 2017:199-207)

Tiga model partisipasi secara komunal:

- 1) Pertama, secara komunal membuat grup-grup dukungan melalui media sosial.
- 2) Kedua, secara komunal melakukan penggalangan dana untuk pasangan calon
- 3) Secara komunal (tim kreatif) membuat gambar, video, poster dan karya kreatif lainnya untuk keperluan kampanye (Andriadi, 2017:2013).

## **5. Komunikasi Politik**

### **a. Pengertian**

Komunikasi politik dapat dipahami menurut berbagai cara, Mcquail (dalam Pawito 2009:2) mengatakan bahwa komunikasi politik merupakan



semua proses penyampaian informasi-informasi termasuk fakta, pendapat-pendapat, dan seterusnya, pertukaran dan pencarian tentang itu semua yang dilakukan oleh partisipan dalam konteks kegiatan politik yang lebih bersifat melembaga.

Komunikasi dipengaruhi oleh sistem politik terlihat dengan adanya berbagai peraturan yang mengatur lalu lintas informasi. Pasal 37 ayat 1 dan 2 undang-Undang No. 23 Tahun 2003 tentang Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden, misalnya, mengatakan bahwa media cetak dan media elektronik memberikan kesempatan yang sama kepada pasangan calon untuk menyampaikan tema dan materi kampanye dan bahwa media elektronik dan media cetak wajib memberikan kesempatan yang sama kepada pasangan calon untuk memasang iklan pemilu dalam rangka kampanye.

b. Proses dan Efek Komunikasi Politik

Secara umum komunikasi politik dipandang sebagai proses. Komunikasi politik merupakan kegiatan yang terus menerus berlangsung. Artinya, apa yang terjadi sekarang sebenarnya merupakan kelanjutan dari apa yang sebelumnya dan semua akan disambung dengan apa yang akan terjadi diwaktu yang akan datang. Pawito (2009:6-15) mengatakan Sebagai suatu proses, komunikasi politik dapat dipahami dengan melibatkan setidaknya lima unsur:

1) Pelibat

Pelibat atau aktor komunikasi politik adalah semua pihak yang terlibat atau mengambil peran dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan. Aktor komunikasi politik dapat berupa individu atau perorangan, kelompok, organisasi, lembaga atau pemerintah yang terlibat.

## 2) Pesan

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa suatu komunikasi dapat dikatakan sebagai komunikasi politik apabila pesan yang saling dipertukarkan di antara partisipan, setidaknya sampai tingkat tertentu, memiliki signifikansi dengan politik. Karakter dari pesan komunikasi politik senantiasa memiliki keterkaitan dengan politik. Kata politik dalam hal ini memiliki makna luas, yakni menyangkut segala kepentingan penjabatan sumber daya publik. Dengan kata lain, pesan-pesan komunikasi politik memiliki relevansi yang tinggi dengan penjabatan sumber daya publik.

## 3) Saluran

Saluran komunikasi politik dapat diibaratkan seperti jaringan pembuluh yang harus dipilih oleh seseorang dokter ketika hendak memasukkan obat atau vaksin ke dalam sistem tubuh seorang pasien. Dalam komunikasi politik kebijakan-kebijakan disebarluaskan kepada publik, tuntutan-tuntutan dan aspirasi-aspirasi dirumuskan dan kemudian disampaikan, serta pendapat-pendapat atau sikap-sikap dibentuk dan diungkapkan. Sebagaimana dokter yang harus memilih jaringan pembuluh

mana yang efektif mengangkut obat atau vaksin, maka bagi pemeriksa pesan dalam komunikasi politik, pertanyaannya adalah melalui saluran yang mana pesan-pesan harus disebarluaskan.

#### 4) Konteks

Situasi atau konteks komunikasi politik adalah keadaan dan kecenderungan lingkungan yang melingkupi proses komunikasi politik. Dalam arti luas, yang melingkupi proses komunikasi politik. Dalam arti luas, yang dimaksudkan dengan situasi atau konteks pada dasarnya adalah sistem politik dimana komunikasi politik berlangsung dengan segala keterkaitannya dengan nilai-nilai baik filsafat, ideologi, sejarah, ataupun budaya. dengan kata lain, komunikasi politik berlangsung dalam konteks sistem politik tertentu dengan segala aturan main serta tata nilai dan norma-norma yang berlaku pada suatu masyarakat atau bangsa yang mungkin berbeda dengan sistem politik masyarakat atau bangsa lain.

#### 5) Pengaruh

Dalam situasi normal, komunikasi politik berproses dalam suatu sistem politik yang mapan. Pertukaran tanda-tanda pesan terjadi di antara para aktor atau partisipan. Dalam situasi ini, terjadi penyampaian pesan-pesan yang memiliki signifikansi dengan politik. Pesan-pesan ini kemudian direspon oleh pihak-pihak yang terkait, atau setidaknya yang memiliki kepentingan. Dari sinilah terjadi pengaruh tertentu. Pengaruh disini mungkin berupa perubahan situasi yang sama sebagai mana

dikehendaki oleh para pemrakarsa pesan, tidak terjadi perubahan apa-apa, dan mungkin dapat berupa situasi akan menjadi lebih buruk lagi.

## **6. Kampanye**

### **a) Pengertian**

Menurut Rice dan Paisley (dalam Pawito 2009:156) menyebutkan bahwa kampanye adalah keinginan untuk mempengaruhi kepercayaan dan tingkah laku orang lain dengan daya tarik yang komunikatif. Kampanye politik adalah bentuk komunikasi politik yang dilakukan seseorang atau kelompok orang atau organisasi politik dalam waktu tertentu untuk memperoleh dukungan politik dari masyarakat.

Pengertian kampanye berdasarkan UU Nomor 1 Tahun 2015 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah pada pasal 1 angka 26 adalah kegiatan Peserta Pemilu untuk menyakinkan para pemilih dengan menawarkan visi, misi dan program peserta pemilu.

Rogers dan Storey (dalam Pawito 2009:155) mendefinisikan kampanye sebagai serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan untuk menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan berkelanjutan pada kurun waktu tertentu.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya kampanye adalah kegiatan yang dilakukan seseorang secara persuasif demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Baik tujuan tersebut berupa program, visi, atau pengenalan.

b) Bentuk Kampanye

Keputusan Komisi Pemilihan Umum (KPU) NO. 35 Tahun 2004 Kampanye Pemilihan umum Presiden dan Wakil Presiden mengatur jenis atau bentuk kampanye. Ada sembilan jenis kampanye yaitu:

- 1) Debat publik/terbuka antara calon
- 2) Kegiatan lain yang tidak melanggar peraturan perundang-undangan
- 3) Pemasangan alat paraga ditempat umum
- 4) Penyebaran bahan kampanye kepada umum
- 5) Penyebaran melalui media cetak dan media elektronik
- 6) Penyiaran melalui radio atau televise
- 7) Pertemuan terbatas
- 8) Rapat umum
- 9) Tatap muka dan dialog

Menurut (Pawito 2009:157), bentuk kampanye ada empat yaitu:

- 1) Kampanye yang berorientasi pada produk, umumnya terjadi di lingkungan bisnis, berorientasi komersial, seperti peluncuran produk baru. Kampanye ini biasanya sekaligus bermuatan untuk membangun citra positif terhadap produk barang yang diperkenalkan oleh publik.
- 2) Kampanye berorientasi pada kandidat, umumnya dimotivasi karena hasrat untuk kepentingan politik. Contoh: kampanye pemilu, kampanye penggalangan dana bagi partai politik
- 3) Kampanye berorientasi pada tujuan-tujuan yang bersifat khusus dan seingkali derdimensi sosial, yakni kampanye yang ditunjukan untuk

menangani masalah-masalah sosial melalui perubahan sikap dan perilaku publik yang terikat contoh: kampanye AIDS, KB dan donor darah

- 4) Kampanye yang berorientasi menyerang seperti:
  - a) Kampanye negatif, menyerang pihak lain melalui sejumlah data atau fakta yang bisa diverifikasi dan diperdebatkan
  - b) Kampanye hitam, kampanye ini bersifat buruk atau jahat dengan cara menjatuhkan lawan politik untuk mendapatkan kemenangan.

## **7. Media**

Dalam kontestasi politik, media menjadi bagian penting yang memiliki andil besar dalam membentuk opini publik. Dalam komunikasi politik, opini publik adalah hal yang harus ditekankan agar pencapaian tujuan-tujuan politik dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam pemilu raya yang diselenggarakan oleh Universitas Negeri Semarang, keberadaan media juga memiliki andil yang besar dalam mempengaruhi partisipasi pemilih. Diakui atau tidak, media mampu menggiring opini-opini mahasiswa sehingga sedikit banyak hal tersebut mempengaruhi untuk mereka terlibat langsung dalam politik kampus. Untuk itu, media merupakan salah satu alat komunikasi politik yang cukup efektif dalam mempengaruhi partisipasi pemilih. Menurut Fagen (dalam Hasrullah, 2001:26) komunikasi politik adalah segala komunikasi yang terjadi dalam suatu sistem politik dan antara sistem tersebut dengan lingkungannya. Berkaitan dengan hal tersebut salah satu unsur komunikasi politik adalah saluran atau media politik.

Media dapat diartikan sebagai suatu alat untuk menyampaikan informasi, penilaian, atau gambaran umum tentang banyak hal, ia mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik, antara lain karena media juga dapat berkembang menjadi kelompok penekan atas suatu ide atau gagasan dan bahkan suatu kepentingan atau citra yang di representasikan untuk diletakkan dalam konteks kehidupan yang lebih empiris (Sobur, 2002:31). Dalam pengertian ini, keberadaan media dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif bergantung pada kepentingan yang diwakilinya.

a. Pengertian Media

Secara etimologis, Istilah Media berasal dari bahasa Yunani *mediare* yang artinya penghantar, sarana penghubung atau alat yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu (Kuswata, 1990:60). Dengan mengacu secara etimologis, media massa diartikan sebagai sarana (*means*), perantara/perwakilan (*agency*) atau alat-alat (*instrumen*) yang mengkomunikasikan ide-ide, sikap, kesan atau bayangan (*images*), harapan kepada sejumlah besar masyarakat luas. Dengan demikian bentuk-bentuk media meliputi bukan hanya bentuk-bentuk cetakan dan elektronik yang umumnya diklasifikasikan sebagai media massa: koran, radio, televisi, film dan buku, tetapi juga meliputi bentuk-bentuk lain secara luas seperti komik, drama, grafiti leaflet, poster dan pakaian (Widyaningsih, 2004:32).

b. Peranan Media

Kaitannya dengan kekuasaan, Louis Althusse pernah menulis bahwa media dalam hubungannya dengan kekuasaan menempati posisi yang setrategis, terutama karena media memiliki kemampuan sebagai sarana legitimasi (Sobur, 2002:30). Gramsci (dalam Brigs dan Peter Burke, 2006:6) melihat media sebagai ruang dimana berbagai ideologi dan kepentingan direpresentasikan. Dengan demikian, disatu sisi media bisa menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi dan kontrol atas wacana serta sebagai alat untuk menyebarkan propaganda atas eksistensi dirinya. Menurut pakar politik Amerika Harold Lasswell, komunikasi berdasarkan siapa yang mengatakan apa, dengan sarana apa dan dengan dampak apa.

Tujuan umum yang akan dicapai dalam media dipengaruhi dan ditentukan oleh kebutuhan dasar manusia. Ada empat macam kebutuhan dasar yang dipenuhi dalam media, yaitu:

- 1) Keinginan untuk memberikan informasi kepada orang lain.
- 2) Keinginan untuk meyakinkan seseorang mengenai sebuah kebenaran atau suatu hal, dan lebih jugamempengaruhi pendapat orang lain.
- 3) Keinginan untuk menggambarkan atau menceritakan bagaimana bentuk atau wujud suatu barang atau objek, atau mendeskripsikan suatu citarasa tertentu.
- 4) Keinginan untuk menceritakan pada orang lain suatu peristiwa-peristiwa tertentu.

#### c. Jenis-Jenis Media



Media sebagai alat penghubung komunikasi dalam masyarakat dalam perjalanannya banyak jenis dan berkaitan erat dengan sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dikarenakan pengaruh penggunaan teknologi cetak maupun telekomunikasi cukup kuat terhadap media. Menurut everent M Rogeres (dalam Widyaningsih, 2004 : 37) Sejarah perkembangan komunikasi dibagi menjadi empat era perkembangan: a) era komunikasi tulisan, b) era komunikasi cetakan, c) era telekomunikasi, d) era komunikasi interaktif. Era pertama adalah era komunikasi tulisan yang dimulai ketika bangsa sumeria mengenal kemampuan menulis pada lembaran tanah liat sekitar tahun 400 SM. Kedua adalah era komunikasi cetakan yang dimulai sejak mesin cetak *hand-press* ditemukan oleh Gutenberg (1456). Era ketiga adalah era telekomunikasi yang diawali dengan penemuan alat *telegraph* oleh Samuel Morse (1844). Era keempat adalah era komunikasi interaktif yang dimulai pada abad pertengahan abad 19 yakni sejak ditemukannya *mainframe* komputer.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya media secara sejarah dapat dibedakan menjadi dua. Yakni media cetak dan media elektronik. Keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Bahkan dalam era global seperti sekarang media cetak masih bisa mengambil perannya karena lebih muda didapatkan oleh masyarakat dan lebih mudah dibaca oleh berbagai kalangan.

Media cetak adalah sarana komunikasi yang dicetak dan diterbitkan baik berupa gambar maupun tulisan yang tidak bergerak. Adapun

karakteristik media cetak adalah: komunikator perorangan atau institusi, pesan secara besar-besaran untuk disebar kepada *audience*, komunikasi anonim dan *feedback*, bersifat tidak langsung, serta komunikasi heterogen. Jenis-jenis media cetak diantaranya surat kabar, majalah, tabloid, poster, pamflet, dan spanduk.

Sedangkan media elektronik adalah sarana informasi dan komunikasi yang berbentuk benda (hardware) elektronik seperti radio, televisi, internet dan bahkan telepon. Berbeda dengan media cetak, penyebaran informasi lewat media elektronik tidak membutuhkan waktu dengan sarana kertas dan tinta cetak. Media elektronik memiliki kelebihan tersendiri dibanding media cetak. Adapun keunggulan media elektronik adalah:

- 1) Kemampuan dayanya secara langsung dapat mencapai sasaran
- 2) Daya tembus tidak mengenal jarak
- 3) Memiliki daya tarik gambar, suara, dan musik.

## **8. Pendekatan dalam Perilaku Memilih**

Perilaku politik warga negara seringkali dikaitkan dengan kegiatan mereka dalam memilih wakilnya maupun pemimpinnya dalam pemilihan umum yang diadakan oleh negara yang demokratis. Cholisin (2007: 154) ada lima pendekatan dalam perilaku memilih yakni struktural, sosiologis, ekologis, psikologis sosial dan pilihan rasional.

- a. Menurut pendekatan struktural adalah kegiatan memilih dilihat sebagai produk dari konteks struktur yang lebih luas, seperti struktur sosial, sistem

partai, sistem pemilihan umum, permasalahan dan program yang ditonjolkan partai.

- b. Sedangkan pendekatan sosiologis cenderung menempatkan kegiatan memilih dalam kaitan dengan konteks sosial. Maknanya pilihan seseorang dalam pemilihan umum dipengaruhi oleh latarbelakang demografi dan sosial ekonomi, jenis kelamin, tempat tinggal, pekerjaan, pendidikan, kelas, pendapatan dan agama.
- c. Pendekatan ekologis hanya relevan apabila dalam suatu daerah pemilihan terdapat perbedaan karakteristik pemilih berdasarkan unit teritorial, seperti desa, kelurahan, kecamatan, dan kabupaten.
- d. Pendekatan psikologi sosial, salah satu penjelasan dari sisi psikologi sosial untuk menjelaskan perilaku memilih dalam pemilihan umum adalah konsep identifikasi partai. Konsep ini merujuk pada persepsi pemilih atas partai yang ada atau keterikatan emosional pemilih terhadap partai tertentu.
- e. Pendekatan pilihan rasional melihat kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung rugi. Yang dipertimbangkan tidak hanya ongkos memilih dan kemungkinan suaranya dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi juga perbedaan dari alternatif berupa pilihan yang ada. Pertimbangan ini digunakan pemilih dan kandidat yang hendak mencalonkan diri untuk terpilih sebagai wakil rakyat atau pejabat pemerintah.

## **9. Penelitian yang Relevan**

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Berliani Ardha yang berjudul *Social Media sebagai media kampanye partai politik 2014 di Indonesia, Universitas*

*Mercu Buana Jakarta, 2014*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa . Dapat disimpulkan bahwa media sosial telah memainkan dan akan terus memainkan peran penting dalam kampanye politik 2014. Melalui platform seperti Facebook, Twitter , dan Youtube , kandidat politik akan terus berinteraksi dengan pendukung dan menerima dukungan dalam bentuk sumbangan dan relawan.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Yoga Swasono mahasiswa FISIPOL UNILA, yang berjudul *Pengaruh Alat Peraga Kampanye terhadap Partisipasi Politik Di Kelurahan Sumber Rejo Pada Pemilihan Kepala Daerah Bandar Lampung 2015*, Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan uji jalur pengaruh alat peraga kampanye melalui pengetahuan politik terhadap partisipasi politik yakni pengaruh alat peraga kampanye terhadap pengetahuan politik sebesar 13,84%, pengaruh pengetahuan politik terhadap partisipasi politik sebesar 18,40%, pengaruh tidak langsung alat peraga kampanye melalui pengetahuan politik terhadap partisipasi politik sebesar 15,95%, dan pengaruh langsung alat peraga kampanye melalui pengetahuan politik terhadap partisipasi politik sebesar 48,18%. Sedangkan pengaruh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini adalah 51,82%. Alat peraga kampanye memiliki korelasi terhadap pengetahuan politik dan mempengaruhi partisipasi politik masyarakat di Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. Arah korelasi yang terjadi adalah positif artinya semakin sering masyarakat melihat alat peraga kampanye dan memberikan pengetahuan politik yang diserap pada

diri seorang pemilih maka partisipasi politik masyarakat Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung cenderung pengaruhnya semakin tinggi.

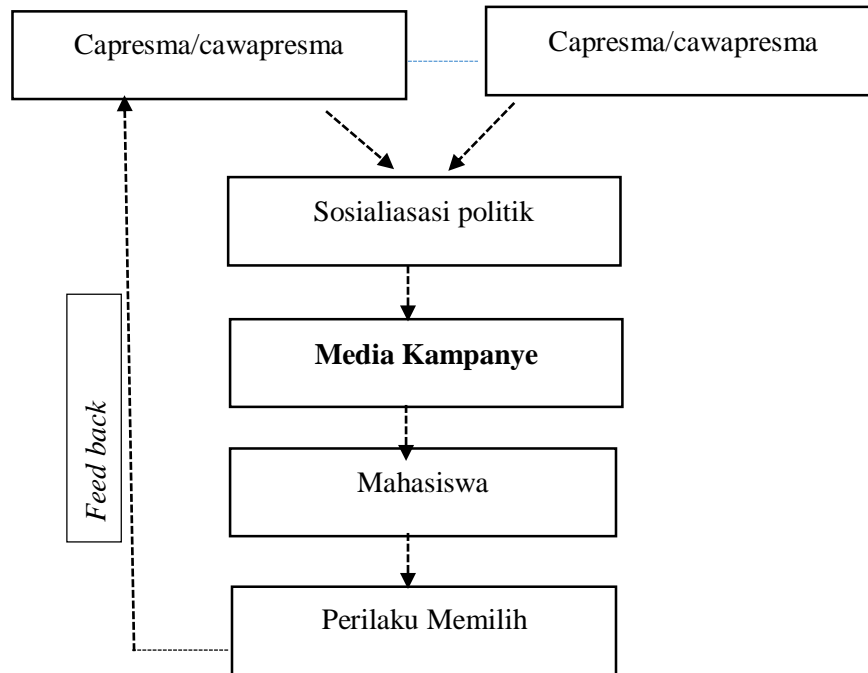
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Amirul Hasan Mahasiswa Jurusan Pemikiran Politik Islam UIN Syarif Hidayatullah, yang berjudul *Pengaruh Media Terhadap Tingkat Partisipasi Politik (Studi Kasus Partisipasi Politik Masyarakat Ciputat Pada Pilkada Propinsi Banten 2006)* menunjukkan tingkat penerimaan masyarakat ciputat terhadap media-media yang memuat informasi pelaksanaan pilkada propinsi banten tahun 2006 berada pada angka 23,6. Tingkat partisipasi politik masyarakat ciputat pada pelaksanaan pilkada propinsi banten 2006 berada pada angka 16.5 atau rendah. Adapun korelasi antara kedua variabel (media dan partisipasi politik) berada pada angka 0.35 atau dengan kata lain korelasi kedua variabel tersebut rendah. Adapun kontribusi media dalam mempengaruhi partisipasi politik masyarakat ciputat pada pelaksanaan pilkada propinsi banten 2006 sebesar 12,2%.

Ketiga penelitian diatas merupakan beberapa referensi yang relevan dengan penelitian ini. Kendati demikian terdapat beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. *Pertama*, dilihat dari variabel terikatnya pada penelitian lebih fokus pada perilaku pemilih, bukan pada partisipasi pemilih. *Kedua*, dilihat dari lokus penelitian, penelitian sebelumnya tidak meneliti di Universitas Negeri Semarang. Sedangkan penelitian akan dilakukan dalam penyelenggaraan Pemira

UNNES 2017, yang barang tentu berbeda dengan penelitian sebelumnya baik dari subyek, obyek maupun waktu penelitiannya.

Artinya, penelitian ini memiliki beberapa pembeda dari penelitian yang sebelumnya dan dapat dipertanggungjawabkan orisinalitas secara akademik. Selain itu, penelitian ini akan memberikan pengetahuan tentang politik kampus dan kontribusi kontribusi akademis tentang media kampanye yang digunakan dalam Pemira Mahasiswa Unnes 2017.

## B. Kerangka Berpikir



**Gambar 2.1** Kerangka Berpikir Penelitian Media Kampanye dalam Pemira UNNES 2017

Penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh media terhadap perilaku pemilih mahasiswa kepada pasangan calon presiden dan wakil presiden mahasiswa Universitas Negeri Semarang 2017. Analisa menggunakan pendekatan kuantitatif. Gambaran kerangka berpikir dalam ini adalah, KPU melakukan sosialisasi calon, teknis, dan waktu pelaksanaan Pemira kepada mahasiswa.

Dalam melaksanakan sosialisasi ini, KPU akan menggunakan media baik cetak maupun elektronik. Hal ini sedikit banyak akan mempengaruhi tingkat partisipasi mahasiswa dalam penyelenggaraan pemira. Karena ketidak tahuan informasi bisa menjadi salah satu faktor mahasiswa apatis terhadap pesta

demokrasi kampus tersebut. Setelah itu, pasangan calon akan melakukan sosialisai politik terkait visi misi dan alasan mengapa mereka layak untuk dipilih. Strategi untuk menggunakan media cetak dan media elektronik sudah barang tentu dilakukan.

Hal inilah yang akan menjadi titik utama penelitian. Bagaimana penggunaan media akan mampu mempengaruhi perilaku pemilih. Dari penggunaan media sebagai alat komunikasi politik ini *feedback* yang diharapkan tentu adalah perilaku pemilih dapat terpengaruh dengan program dari masing-masing calon yang di kampanyekan melalui media.

## **1. Politik Kampus**

Budaya politik kampus dilakukan dan diperoleh dari sebuah pemikiran-pemikiran mahasiswa yang ingin tahu perkembangan politik yang terjadi. Oleh karena itu mahasiswa sebagai agen perubahan (*Agen of Change*) harus mampu memberikan sebuah perubahan dan berperan sebagai pioneer dalam proses penentuan sebuah kebijakan dan sekaligus mampu mengontrol sebuah perjalanan sistem politik yang sesuai dengan konstitusi yang berlaku. Dengan demikian peran mahasiswa dalam berpolitik sangat diperlukan demi tercapainya demokrasi dan reformasi dalam membangun sebuah negara yang adil, aman dan tentram.

Mahasiswa selaku generasi kepemimpinan negara masa depan, merupakan aset penting yang paling berharga bagi sebuah negara. Hebatnya golongan mahasiswa akan menjanjikan mantapnya kepemimpinan yang akan datang. Begitulah sebaliknya di Indonesia, sejarah pergerakan mahasiswa



bukanlah perkara baru. Sejak tahun 60-an hingga kini banyak peristiwa penting yang berlaku sama ada di peringkat kebangsaan maupun antar bangsa yang melibatkan golongan mahasiswa. Penyertaan mahasiswa ini dilihat sebagai suatu yang positif menangani berbagai isu yang berlaku di dalam negara (Masrawi, 2003: 20).

Perjalanan transisi politik di Indonesia, pergerakan mahasiswa telah memainkan peranan penting sebagai kekuatan yang secara nyata mampu mendobrak rezim otoritarian. Jika kita lihat pengalaman histories perjuangan bangsa, kita akan menemukan bahwa mahasiswa selalu memainkan peranan penting dalam setiap perjuangan. Demikian pula, gerakan mahasiswa pada reformasi ini akan menjadi bagian yang terpenting dalam perjalanan bangsa Indonesia. Meskipun demikian, dari kenyataan dilapangan harus diakui bahwa gerakan mahasiswa sebagai salah satu kekuatan reformasi bukanlah kekuatan yang solid. Keragaman latar belakang, motivasi, visi politik serta orientasi masing-masing telah menjadikan gerakan mahasiswa tidak bisa dilihat sebagai identitas yang homogen.

Terciptanya gerakan mahasiswa dari berbagai elemen organisasi mahasiswa merupakan bukti bahwa mahasiswa tidak bisa dianggap remeh dalam dunia politik maupun dalam membawa aspirasi rakyat kecil dan bawah. Hal tersebut terwujud dalam proses jatuhnya rezim orde baru yang dipelopori oleh mahasiswa dan setiap ada permasalahan yang merugikan rakyat, mahasiswa siap untuk membela dengan berunjuk rasa demi tercapainya tujuan yang adil dan sesuai dengan kontitusi.

Aktivis mahasiswa Universitas Negeri Semarang mengharapkan adanya sebuah perubahan yang signifikan supaya apa yang dicita-citakan atau yang diharapkan dapat terwujud sesuai dengan demokrasi dan reformasi yang kita junjung tinggi keberadaanya di negara Indonesia. Sikap mahasiswa dalam berpolitik di lingkungan Universitas Negeri Semarang merupakan wujud nyata dari sebuah lahirnya generasi muda yang demokrasi dan reformis sejati yang ingin menjadi pembawa aspirasi rakyat kecil dan rakyat bawah yang selalu dirugikan oleh kebijakan sepihak. Hal tersebut dilakukan oleh mahasiswa dengan mengadakan kontrol terhadap high class dan apabila terjadi kesenjangan maka mahasiswa akan mengadakan dialog maupun diskusi sampai berunjukrasa bersama, hal tersebut akan terwujud apabila kerjasama antara mahasiswa dengan pihak birokrat berjalan dengan baik.

## **2. Sejarah Politik Kampus**

Sejumlah catatan historis mengenai kontribusi aktivis mahasiswa dalam melakukan perubahan di republik ini sudah tidak diragukan lagi. Setidaknya beberapa rentetan peristiwa seperti tahun 1966 melancarkan Tritura (tiga tuntutan rakyat) yang berujung pada berakhirnya rezim Soekarno (Batubara, 2007), peristiwa Malari 1974 serta peristiwa yang disebut Arief Budiman “fantastis” (dalam Sanit, 1999) waktu menggulingkan Soeharto dari tampuk kekuasaan yang telah dipegangnya selama 32 tahun pada tahun 1998, menjadi bukti yang jelas atas kontribusi tersebut. Pada masa-masa itu, para aktivis mahasiswa melakukan aksinya dengan terorganisir dengan baik, dimana pada tahun 1966 terorganisir dibawah KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa

Indonesia) dan tahun 1998 dengan serentaknya demonstrasi di beberapa kota besar dengan mengusung isu yang sama yakni penggulingan rezim penguasa.

Bentuk-bentuk aksi aktivis mahasiswa ini, yang oleh Sarwono disebut protes adalah cerminan dari konflik sosial yang sedang terjadi dalam masyarakat (Sarwono, 1978). Contoh yang dapat diambil adalah rencana kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga BBM (Bahan Bakar Minyak) yang menimbulkan gelombang demonstrasi di berbagai tempat. Terkait hal ini dapat dipahami bahwa suatu tindakan tentu memiliki alurnya tersendiri. Alur yang peneliti maksud disini adalah dimulainya dari fenomena tertentu, kemudian diterima oleh sensori untuk kemudian dilakukan pemrosesan informasi pada otak, lalu barulah munculnya tindakan. Maka tindakan yang dilakukan aktivis mahasiswa tadi merupakan implikasi dari suatu bentuk kesadaran penuh terhadap realitas politik yang terjadi, dimana kebijakan para penguasa sudah tidak lagi berpihak kepada rakyat.

Kesadaran politik sebagai tingkatan dimana individu memperhatikan perpolitikan dan memahami apa yang dia temukan (Zaller dalam Cassel & Lo, 1997), telah betul-betul dialami oleh aktivis mahasiswa secara penuh pada tahun-tahun diatas. Aktivis mahasiswa menyadari bahwa realitas waktu tersebut sudah jauh melenceng, kemudian merubahnya melalui jalan aksi massa. Tentu saja kesadaran ini tidak terjadi begitu saja. Artinya ketika mahasiswa masuk bangku perkuliahan tidak kemudian serta merta langsung mengalami proses kesadaran seperti itu. Sepanjang pengamatan peneliti, pertama mahasiswa akan masuk dulu salah satu organisasi intra kampus seperti BEM

(Badan Eksekutif Mahasiswa) atau ekstra kampus seperti HMI-MPO (Himpunan Mahasiswa Islam-Majelis Penyelamatan Organisasi), HMI-Dipo (Himpunan Mahasiswa Islam-Diponegoro), PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) dan KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) yang mewakili gerakan mahasiswa Islam. PMKRI (Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia) dan GMKI (Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia) yang masing-masingnya sebagai representasi mahasiswa Katolik dan Kristen. Serta ada GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasionalis Indonesia) yang mewakili gerakan mahasiswa nasionalis.

Kemudian setelah bergelut sekian lama, maka mereka mengalami internalisasi ideologi-ideologi organisasi kemahasiswaan tersebut. Lalu barulah mereka memperhatikan realitas politik dan sosial sesuai dengan cara pandang mereka secara kolektif lewat diskusi internal organisasinya, ataupun lewat diskusi antarelemen mahasiswa. Sehingga lewat cara ini mereka akan menyadari realitas politik yang terjadi untuk kemudian mengkritisnya lewat berbagai macam cara. Hal ini sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Surbakti, bahwa kesadaran politik adalah kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Hal ini menyangkut pengetahuan seseorang tentang lingkungan masyarakat dan politik, dan menyangkut minat dan perhatian seseorang terhadap lingkungan masyarakat dan politik tempat dia hidup (Surbakti, 1992).

Faktanya dapat dilihat bahwa mahasiswa adalah seorang yang tengah berada dalam jenjang pendidikan tinggi. Lebih jauh dapat disaksikan bahwa

aktivis mahasiswa berada pada lingkungan organisasi yang notabene melakukan analisis-analisis terhadap perkembangan perpolitikan nasional. Maka lewat lingkungan organisasi ini dapat dipahamibahwa hal itulah yang memberikan pengalaman kepada aktivis mahasiswa untukmelakukan berbagai cara dalam memperjuangkan bermacam perubahan mengenai persoalan kenegaraan. Demonstrasi, unjuk rasa, dan sejenisnya merupakan respon dari keadaanyang terjadi dalam suatu lingkungan politik. Sebagaimana yang dikatakan Claasen dan Highton, bahwa kemampuan merespon merupakan salah satu fungsikesadaran politik (yang memudahkan penerimaan), dimana dengan kesadaranyang lebih secara politik dapat merubah keadaan (Claasen & Highton, 2009).

Melalui pengertian ini dapat dipahami bahwa segala macam bentuk aksi mahasiswa menandakan keberfungsian kesadaran politiknya. Inti dari fungsi ini (kemampuan merespon) adalah fungsi untuk melakukan sebuah perubahanterhadap persoalan kenegaraan yang ada. Dalam menjalankan fungsi ini aktivismahasiswa akan berekspektasi besar terhadap apa yang dilakukannya itu. Ekspektasi itu adalah bahwa pemerintah dan para politisi yang menjabatmemperhatikan kebijakan-kebijakan yang mereka lakukan dan merencanakankebijakan selanjutnya yang berdasarkan kepentingan rakyat.

Pada aspek yang lebih luas dengan psikologi politik, perilaku-perilakumahasiswa yang merupakan hasil dari kesadaran politik ini termasuk dalamkategori *collective political action* (aksi politik kolektif), khususnya pada halideologi. Setidaknya ada dua macam gerakan (movement) yang ada

dalam konteks ini. Pertama gerakan instrumental (*instrumental movement*) dimana orang-orang yang terlibat dalam aksi politik kolektif menginginkan implementasi (untuk pemenuhan) hak-hak warga negara. Kedua yaitu gerakan ekspresif (*expressive movement*) yang tercipta bukan karena mereka menginginkan sesuatu yang sifatnya eksternal, tetapi merupakan ekspresi dari sesuatu yang mereka alami sendiri, seperti halnya ketidakadilan (Sears, et al, 2003).

Sekarang ini telah bisa dilihat berbagai kesenjangan dalam berbagai dimensi khususnya dimensi politik dan sosial. Untuk dimensi politik, artis yang menjadi politisi, praktik korupsi yang terjadi dimana-mana, perpindahan elit suatu partai ke partai lain, praktik suap menyuap dan sebagainya. Untuk realitas sosial telah terjadi ketimpangan hasil kebijakan pemerintah, seperti BLT (Bantuan Langsung Tunai) yang memelihara kemiskinan kultural, subsidi BBM yang tidak dinikmati rakyat kecil dan seterusnya. Terkhusus untuk BBM sendiri, sekarang ini sedang maraknya aksi yang dilakukan oleh mahasiswa. Dari pengamatan peneliti, berbagai macam ungkapan dalam aksi demonstrasi yang banyak dilakukan untuk membela hak rakyat.

### 3. Organisasi Kampus

Organisasi mahasiswa yaitu organisasi yang beranggotakan mahasiswa untuk mewadahi bakat, minat dan potensi mahasiswa yang dilaksanakan di dalam kegiatan ekstra kurikuler.

Organisasi ini dapat berupa organisasi kemahasiswaan intra kampus, organisasi kemahasiswaan antar kampus, organisasi ekstra kampus maupun semacam ikatan mahasiswa kedaerahan yang pada umumnya beranggotakan lintas atau antar kampus. Salah satu bentuk organisasi mahasiswa adalah Ikatan Organisasi Mahasiswa Sejenis (IOMS) baik di tingkat perguruan tinggi, antar perguruan tinggi maupun tingkat nasional sebagai wadah kerja sama dan berjejaring untuk mengembangkan potensi serta partisipasi aktif terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan kemajuan Indonesia sesuai disiplin ilmunya. Kedudukan IOMS berada di Fakultas, Jurusan atau Program Studi.

Bentuk berikutnya adalah Unit Kegiatan Mahasiswa yang biasanya disingkat UKM yaitu organisasi mahasiswa yang dibentuk berdasarkan kesamaan minat, baik di bidang olahraga, kepecintaalaman, seni atau lainnya serta Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) yang bentuk dan atau strukturnya berbeda di setiap perguruan tinggi. Kedudukan UKM, karena beranggotakan berbagai disiplin ilmu, maka kedudukannya ada di Universitas/Rektorat. Demikian juga BEM.

Beberapa IOMS tingkat nasional memiliki legalitas berupa SK dari Dirjen DIKTI (tidak ada keharusan) dan hanya ada satu IOMS yang mewakili

setiap organisasi/ikatan/himpunan di setiap disiplin ilmu di tingkat nasional. Mahasiswa Indonesia di luar negeri juga membentuk organisasi mahasiswa berupa Perhimpunan Pelajar Indonesia, atau PPI yang beranggotakan pelajar dan mahasiswa Indonesia. Organisasi ekstra kampus walaupun anggotanya mahasiswa, para pengurus atau pimpinannya adalah alumni. Contohnya GMNI, dll.

Pada dasarnya, Organisasi Mahasiswa adalah sebuah wadah berkumpulnya mahasiswa demi mencapai tujuan bersama, namun harus tetap sesuai dengan koridor AD atau ART yang disetujui oleh semua anggota dan pengurus organisasi tersebut. Organisasi Mahasiswa tidak boleh keluar dari rambu-rambu utama tugas dan fungsi perguruan tinggi yaitu tri darma perguruan tinggi, tanpa kehilangan daya kritis dan tetap berjuang atas nama mahasiswa, bukan pribadi atau golongan.

Sebagai Universitas Konservasi, Unnes menyediakan lingkungan belajar yang tenang dan sejuk. Fasilitas belajar tersedia cukup baik dengan ruangan berpendingin udara. Sejak 2013, Unnes melarang warganya menggunakan kendaraan bermotor pada siang hari di kampus. Sebagai pengganti, Unnes menyediakan bus umum gratis dan sepeda yang dapat dipinjam secara gratis pula.

Mahasiswa Unnes didorong untuk mengembangkan diri melalui aneka kegiatan kemahasiswaan. Selain berupa Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), terdapat 56 lembaga kemahasiswaan berupa Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), dari bidang seni, olahraga, penelitian, hingga pecinta alam. Kegiatan



kemahasiswaan Unnes bukan sekadar pengisi waktu luang. Di organisasi kemahasiswaan, mereka dapat membangun jaringan nasional dan internasional. Salah satu capaian ditunjukkan Mahapala Unnes. Setiap dua tahun, mereka mengirimka delegasi untuk menaklukan gunung tertinggi di dunia. Setelah Gunung Kilimanjaro di Afrika dan Gunung Aconcagua di Amerika latin, mereka juga telah menaklukan Gunung Elbrus di Rusia.

Badan Penerbitan dan Pers Mahasiswa (BP2M) Unnes juga organisasi kemahasiswaan yang sangat aktif. Organisasi “wartawan kampus” ini menerbitkan buletin Express secara dwimingguan, tabloid Nuansa, serta majalah Kompas Mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa Unnes adalah Muslim. Di lingkungan kampus tersedia masjid, yaitu Masjid Ulul Albab, musala-musala yang tersebar di berbagai fakultas. Tak jauh dari kampus Kelud tersedia vihara untuk penganut agama Buddha, pura untuk pemeluk Hindu, dan gereja untuk umat kristiani.

#### **4. DPM (Dewan Perwakilan Mahasiswa) Universitas Negeri Semarang**

Pengurus baru Dewan Perwakilan Mahasiswa Keluarga Mahasiswa (DPM KM) Universitas Negeri Semarang (UNNES) melakukan audiensi dengan Rektor UNNES pada 8 Juni 2017 di Gedung H Rektorat UNNES Kampus Sekaran. Audiensi tersebut bertujuan untuk menguatkan fungsi DPM KM sebagai salah satu komponen penting lembaga kemahasiswaan di UNNES.

Ketua DPM KM UNNES tahun 2017, Muhamad Abdul Azizul Hakim, menyampaikan kepada Rektor tentang fungsi pokok DPM KM sebagai

legislator sah lembaga kemahasiswaan UNNES. DPM KM juga memiliki hak dan wewenang untuk melakukan kontrol dan monitoring terhadap Badan Eksekutif Mahasiswa Keluarga Mahasiswa (BEM KM) UNNES. DPM KM juga memiliki wewenang untuk menyusun rancangan Undang-undang yang digunakan untuk mengatur jalannya pemerintahan yang ada di Keluarga Mahasiswa UNNES. DPM KM dan BEM KM bertugas melakukan evaluasi semester pertama bagi pemerintahan BEM KM 2017. Pada kesempatan itu, DPM KM akan mendengarkan laporan pertanggungjawaban kinerja BEM KM selama periode tersebut.

Rektor UNNES, Prof. Fathur Rokhman, M.Hum., menyambut baik audiensi perwakilan DPM KM. Rektor berpesan agar DPM KM dapat menjadi penyeimbang kekuasaan BEM KM dan mampu menjadi korektor kebijakan BEM KM apabila diperlukan. Keberadaan DPM KM dapat menjadi *balancer* dalam pemerintahan keluarga mahasiswa yang ada di UNNES. Rektor juga mengingatkan bahwa DPM KM perlu melakukan sosialisasi besar-besaran melalui media sosial dan media lainnya karena masih banyak mahasiswa yang belum memahami keberadaan DPM KM. Rektor akan terus mendukung DPM KM dalam mengawal kemajuan mahasiswa melalui legislasi KM yang lebih baik. Selain itu, dengan adanya DPM KM akan menjadikan mahasiswa lebih terarah dalam menjalankan semua keorganisasiannya.

DPM KM juga tidak bertugas secara sendiri dalam mengawasi ataupun mengevaluasi kinerja mahasiswa UNNES. Akan tetapi, DPM KM akan dibantu

oleh DPM semua fakultas di UNNES, diantaranya yaitu; DPM FIP, DPM FBS, DPM FIS, DMP FMIPA, DPM FT, DMP FIK, DMP FE, dan DPM FH.

Secara keseluruhan, badan legislatif mahasiswa dituntut harus mampu menuangkan terobosan - terobosan yang bersifat inovatif dalam hal kebijakan – kebijakan, sehingga fungsi legislatif tersebut benar - benar berjalan secara optimal. Disamping itu, badan legislatif mahasiswa juga dituntut untuk aktif mengawasi pelaksanaan dan mengevaluasi dari praktik - praktik penyelenggaraan sistem tersebut.

Praktik - praktik penyelenggaraan dapat berupa kebijakan - kebijakan atau proses yang terjadi di dalam sistem tersebut. Hal ini bertujuan agar terjadi kontrol dan keseimbangan (*check and balances*), sehingga menghindarkan penumpukan kekuasaan yang berdampak pada *absolutisme*. Maka untuk itu, disinilah dituntut peran serta dari seluruh wakil mahasiswa yang duduk di badan legislatif mahasiswa untuk menjalankan fungsi dari badan tersebut secara menyeluruh.

DPM merupakan lembaga yang terdiri dari mahasiswa - mahasiswa yang duduk di lembaga tersebut dengan mengedepankan azaz demokrasi perwakilan. Dalam konteks demokrasi kampus, lembaga ini berkedudukan sebagai lembaga tertinggi mahasiswa yang memiliki fungsi antara lain:

a. Fungsi Legislasi

Legislasi merupakan tugas utama dari seorang anggota dewan karena dengan fungsi inilah seorang anggota dewan mampu menyalurkan aspirasinya banyaknya produk perundang-undangan yang diciptakan dalam

satu periode kerja merupakan salah satu parameter keberhasilan dari DPM tersebut.

b. Fungsi Pengawasan

DPM mempunyai kewajiban untuk mengawasi kinerja dari lembaga eksekutif. Hal ini bertujuan agar lembaga eksekutif bekerja secara optimal dan sesuai dengan amanat rakyat (mahasiswa yang memilih).

c. Fungsi Anggaran

Sudah seyogyanya jika keuangan mahasiswa di pegang oleh mahasiswa itu sendiri. Pengelolaan keuangan ini dipegang dan diatur penggunaannya oleh DPM atau Senat Mahasiswa sebagaimana yang terjadi pada pemerintahan yang sebenarnya (Pemerintahan Republik Indonesia). Senat atau DPM mengevaluasi kinerja dari UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) dan BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) sehingga pengelolaan dana keuangan dan pemberian anggaran dilakukan berdasarkan kinerja dari ormawa tersebut.

d. Fungsi Advokasi

Fungsi advokasi ini dilakukan untuk menyampaikan keluhan, masukan, saran dan kritik mahasiswa kepada pihak pengelola universitas agar aspirasi serta permasalahan yang ada dapat terselesaikan.

Berikut tugas dan wewenang, serta alat kelengkapan Dewan Perwakilan Mahasiswa, yaitu DPM mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut;

- a. Membentuk peraturan kemahasiswaan yang dibahas bersama Ketua BEM yang bertujuan untuk mendapat kesepakatan bersama.

- b. Membahas bersama Ketua BEM dengan memperhatikan pimpinan kelembagaan terkait dalam hal memberikan persetujuan atas rancangan anggaran kemahasiswaan yang diajukan oleh Ketua BEM.
- c. Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan peraturan kemahasiswaan.
- d. Memberikan persetujuan atas sikap dan pandangan politis dari Ketua BEM.
- e. Membahas dan menindaklanjuti hasil pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan kemahasiswaan.
- f. Menyerap, menghimpun, menampung, dan menindaklanjuti aspirasi mahasiswa.

Dewan Perwakilan Mahasiswa memiliki beberapa hak yaitu, sebagai berikut:

- a. Hak Interpelasi

Hak Interpelasi yaitu hak yang mempertanyakan kebijakan – kebijakan lembaga eksekutif.

- b. Hak Budget

Hak Budget yaitu hak untuk mengusulkan anggaran dana yang biasanya berupa proposal pengajuan.

- c. Hak Angket

Hak Angket yaitu hak untuk menghimpun pendapat dalam menyikapi sebuah kebijakan.

- d. Hak Inisiatif

Hak Inisiatif yaitu hak dalam mengajukan rancangan peraturan kemahasiswaan.

Dalam menjalankan fungsinya, DPM memiliki alat kelengkapan yaitu sekretariat dan komisi - komisi. Sekretariat adalah alat kelengkapan DPM yang bertanggung jawab dalam pengelolaan administrasi, keuangan, perlengkapan, serta penyediaan kebutuhan - kebutuhan DPM. Alat kelengkapan ini dipimpin oleh seorang Sekretaris yang bertanggung jawab langsung kepada Ketua DPM.

Sedangkan untuk menjalankan fungsi - fungsi seperti pengawasan, legislasi, anggaran, dan advokasi, DPM membentuk komisi - komisi. Alat kelengkapan ini bukanlah alat kelengkapan pelaksana teknis seperti alat kelengkapan yang terdapat pada organisasi - organisasi yang bersifat eksekutif. Komisi - komisi hanya merupakan perpanjangan tangan DPM dalam menjalankan fungsi legislasi, pengawasan, anggaran, dan advokasi.

Dalam kondisi tertentu, DPM dapat membentuk panitia kerja untuk menindaklanjuti permasalahan - permasalahan tertentu (Misalnya: Panitia Kerja Pembahasan Wacana Semester Pendek). Panitia kerja ini terdiri dari anggota - anggota DPM yang diusulkan dan ditetapkan dalam rapat paripurna. Setelah terbentuk, panitia kerja melakukan rapat untuk memilih ketua panitia kerja.

DPM juga memiliki alat kelengkapan yaitu Pimpinan DPM yang biasanya terdiri dari Ketua dan jika dibutuhkan maka dapat dibentuk Wakil Ketua yang berfungsi membantu Ketua DPM. Pimpinan DPM memiliki fungsi yaitu, sebagai berikut;

- a. Menjadi juru bicara keputusan – keputusan DPM ke luar.

- b. Mengatur lalu lintas komunikasi antar anggota DPM dalam sidang maupun rapat paripurna.
- c. Menyusun kebijakan penyediaan kebutuhan – kebutuhan DPM bersama Sekretaris.
- d. Menjadi juru bicara ke dalam DPM
- e. Menetapkan keputusan DPM setelah diputuskan oleh sidang maupun rapat DPM.

Kinerja DPM ditunjukkan dalam hal pengawasan, legislasi, anggaran, dan advokasi yang dicerminkan dalam kegiatan – kegiatan seperti Sidang Umum, Sidang Istimewa, Rapat - rapat, serta kegiatan - kegiatan yang sehubungan dengan penggunaan hak keanggotaan DPM.

Berikut penjelasan dari kegiatan - kegiatan DPM, yaitu;

- a. Sidang Umum

Sidang Umum adalah rangkaian kegiatan DPM yang bersifat berkala (biasanya dilaksanakan 3 bulan sekali). Sidang Umum berfungsi untuk membentuk peraturan kemahasiswaan, menindaklanjuti aspirasi mahasiswa, serta membahas hal - hal yang dianggap perlu. Sidang Umum dihadiri oleh seluruh anggota DPM dan pimpinan - pimpinan lembaga - lembaga eksekutif seperti BEM dan HMJ.

- b. Sidang Istimewa

Sidang Istimewa adalah kegiatan DPM yang bersifat luar biasa dan berfungsi dalam hal - hal antara lain: Pelantikan BEM, Penetapan sanksi kelembagaan, dan lain - lain.

c. Rapat - rapat

Dalam menjalankan tugasnya, DPM memiliki beberapa jenis rapat yaitu, sebagai berikut:

- 1) Rapat Kerja, adalah rapat yang dilakukan guna menjalankan fungsi DPM. Biasanya rapat ini diadakan dengan mitra - mitra kerja DPM (contoh: Rapat Kerja dengan Pimpinan Fakultas mengenai pelaksanaan jajak pendapat mahasiswa).
- 2) Rapat Dengar Pendapat, adalah rapat yang bertujuan untuk melakukan dengar pendapat dengan pihak - pihak tertentu yang sifatnya bertujuan untuk mendukung kerja DPM (contoh: Rapat Dengar Pendapat dengan Mahasiswa Jurusan Akuntansi mengenai dosen yang bermasalah).
- 3) Rapat Komisi, adalah rapat yang dilakukan oleh internal komisi yang bertujuan untuk menjalankan fungsi komisi. (contoh: Rapat Komisi III tentang tindak lanjut penyelewangan pimpinan kelembagaan)
- 4) Rapat Paripurna, adalah rapat yang dihadiri oleh seluruh anggota DPM yang bertujuan untuk menetapkan sebuah keputusan.
- 5) Kegiatan lainnya

Dalam kapasitas sebagai lembaga perwakilan mahasiswa, DPM dapat melaksanakan kegiatan - kegiatan lain yang sifatnya menunjang tugas ke-dewan-an seperti penyelenggaraan seminar atau lokakarya dengan tema - tema legislatif mahasiswa, melakukan jajak pendapat, memberikan pernyataan sikap, dan lain - lain.



Hak dan kewajiban anggota lembaga legislatif mahasiswa. Setiap anggota DPM berkedudukan sebagai wakil mahasiswa dalam lembaga DPM. Untuk itu, setiap anggota DPM memiliki hak yang terdiri dari;

- a. Hak Bertanya, ialah hak untuk mempertanyakan suatu kebijakan.
- b. Hak Bicara, ialah hak untuk menyampaikan pendapat.
- c. Hak Suara, ialah hak untuk menetapkan sebuah pilihan.
- d. Hak Budget, ialah hak untuk mengusulkan anggaran.
- e. Hak Inisiatif, ialah hak untuk mengajukan rancangan peraturan kemahasiswaan

Disamping memiliki hak, anggota DPM juga memiliki kewajiban yaitu, sebagai berikut;

- a. Menjalankan tugas sebagai wakil mahasiswa.
- b. Menghadiri setiap sidang maupun rapat – rapat yang telah ditetapkan.
- c. Melakukan advokasi kepada mahasiswa yang membutuhkan.
- d. Menyerap aspirasi mahasiswa yang kemudian dibawa ke dalam sidang maupun rapat - rapat DPM.
- e. Menjalankan semua konsekuensi DPM.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai media kampanye dalam Pemilihan Raya 2017 di UNNES Semarang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Pemira 2017 di UNNES Semarang merupakan pesta para mahasiswa di UNNES. Pemira terdiri dari pemilihan presiden dan wakil presiden BEM KM 2017, pemilihan ketua dan wakil ketua BEM Fakultas FIP, FBS, FIS, FMIPA, FT, FIK, FE, dan FH., pemilihan Dewan Perwakilan Mahasiswa tingkat Fakultas dan Universitas.
2. Pemira 2017 memutuskan bahwa presiden dan wakil presiden BEM KM, yaitu; Rohil dan Olive. Sedangkan ketua dan wakil ketua BEM Fakultas, yaitu; FIP (Saiful dan Budi), FBS (Ilham Reisa), FIS (Azizun dan James), FMIPA (Akhmad dan Khoirul), FT (Ahmad dan Syaifullah), FIK (Bagus dan Anggih), FE (Rifqi dan Sodikun), dan FH (Akhmad dan Adzkiya). Sementara itu, ketua DPM Universitas dimenangkan oleh FIS (Novia).
3. Media kampanye yang digunakan dalam Pemilihan Raya di Universitas Negeri Semarang tahun 2017 untuk pemilihan Presiden dan Wakil Presiden BEM KM UNNES adalah Spanduk atau MMT, Media Sosial, Stiker dan Pamflet, X-Banner, dan Media langsung. Media kampanye untuk pemilihan ketua dan wakil ketua BEM Fakultas hampir semua menggunakan media sosial. Sama halnya juga media kampanye yang digunakan oleh DPM juga menggunakan

media sosial dan juga bersosialisasi secara langsung kepada mahasiswa UNNES.

4. Media yang digunakan Pemilihan Raya Mahasiswa Universitas Negeri Semarang periode satu tahun kedepan yaitu 2018 adalah Spanduk atau MMT, Media Sosial, Stiker dan Pamflet, X-Banner, dan Media langsung sangatlah efisien. Meskipun masing-masing media kampanye tersebut juga terdapat kelebihan dan kelemahan.

## **B. Saran**

Berdasarkan tindak lanjut dari penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran, diantaranya;

1. Perlu dilakukan suatu inovasi untuk merubah jalanya Pemira UNNES dengan adanya kerjasama dan keterbukaan dari pihak kepengurusan organisasi mahasiswa tingkat Fakultas.
2. Membuat garis koordinasi yang jelas agar tidak terjadi *miss communication* antara satu dengan yang lain serta mengefektifkan komunikasi antara Dewan Pimpinan Pusat (DPP), Dewan Pimpinan Fakultas (DPF), dan Dewan Pimpinan Jurusan (DPJ).
3. Mengoptimalkan eksistensi, fungsi, dan peran komponen-komponen serta kerjasama dalam mendukung, menyokong, mendorong dan membantu pertumbuhan Partai Reformasi Mahasiswa dalam merealisasikan program.
4. Harus adanya keterlibatan pihak dosen agar pemilihan raya juga tetap berjalan dengan tertib dan akan tercapai tujuan yang baik dalam pemilihan raya di UNNES tersebut..

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardha, Berliana. 2014. *Social Media Sebagai Media Kampanye Partai Politik 2014 Di Indonesia, Universitas Mercu Buana Jakarta, 2014. Jurnal Politik*. Sumatra: Universitas Sumatera.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Batubara, Cosmas. (2007). *Sebuah Otobiografi Politik*. Jakarta: Kompas.
- Cassel, Carol A. & Celia C. Lo. (1997). *Theories of Political Literacy*. *Political Behavior*, XIX (4), 320-321.
- Cholisin, dkk. 2007. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Daniel, Moehar. 2003. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasan Amirul. 2006. *Pengaruh Media Terhadap Tingkat Partisipasi Politik (Studi Kasus Partisipasi politik Masyarakat Ciputat Pada Pilkada Propinsi Banten 2006)*. UIN Syarif Hidayatullah: Pemikiran Politik Islam.
- Huntington, Samuel P dan John M Nelson. 1990. *Partisipasi Politik di Negara Berkembang*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuswata, Agus Toha. 1990. *Komunikasi Islam Dari Zaman ke Zaman*. Jakarta: Arikha M Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakrya Offset.
- Karim, Rusli, M. 1985. *Politik dan Penerapannya dalam kampus*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Panuju Dyah, dkk. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Crestpent Press dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pawito. 2009. *Komunikasi Politik Media Massa dan Kampanye Pemilihan*. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutera
- Rush, M., & Althoff, P. 2000. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Rachman, Maman. 2015. *Pendekatan Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, Mixed, PTK, R dan D)*. Yogyakarta: Magnum Pusaka Utama
- Rahman, Arifin. 2002. *Sistem Politik Indonesia Dalam Perpektif Struktural Fungsional*. Surabaya: SIC.
- Sanit, Arbi. (1999). *Pergolakan Melawan Kekuasaan: Gerakan Mahasiswa Antara Aksi Moral dan Politik*. Yogyakarta: Insist Press.
- Santosa, Purbayu Budi. 2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta: ANDI
- Sastraatmadjo, Sudijono. 1995. *Perilaku Politik*. IKIP. Semarang: Semarang Press.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (1978). *Perbedaan antara Pemimpin dan Aktivis Dalam Gerakan Protes Mahasiswa*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sears, David O, et al. (2003). *Oxford Handbook of Political Psychology*. New York: Oxford University Press.
- Silvia Sukirman. (2004). *Tuntunan Belajar di Perguruan Tinggi*. Pelangi Cendekia, Jakarta.
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Anasmiotik, Dan Analsisi Framing*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Strauss, Anselm, dan Corbin, Juliet. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif tata Langkah dan Teknik-Teknik Teroitisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surbakti, Ramlan. (1992). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Subyantoro, Arief dan Suwanto, FX. 2007. *Metode Teknik Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Andi
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Surbakti, Ramlan. 2010. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Widya Sarana.
- Swasono Yoga. 2015. *Pengaruh Alat Peraga Kampanye terhadap Partisipasi Politik Di Kelurahan Sumber Rejo Pada Pemilihan Kepala Daerah Bandar Lampung 2015*. Fisipol: Unila.

Widyaningsih, Henny S. 2004. *Konsep Media Massa, Dalam Manajemen Media Massa*. Tangerang: Pusat Pen